



DEIKSIS RUANG DALAM FILM *KAZE TACHINU*

「風立ちぬ」という映画における空間直示

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Naila Ma'aliya

NIM 13050115130057

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

DEIKSIS RUANG DALAM FILM *KAZE TACHINU*

「風立ちぬ」という映画における空間直示

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Naila Ma'aliya

NIM 13050115130057

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 25 Februari 2021

Penulis

Naila Ma'aliya

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S.I Trahutami', with a checkmark above the first part of the signature.

S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Deiksis Ruang dalam Film *Kaze Tachinu*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 8 Maret 2021. .

Tim Penguji Skripsi

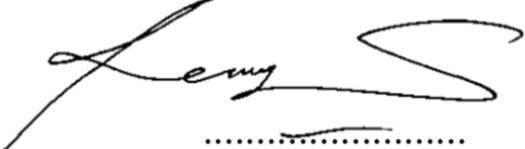
Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 19740103200012200



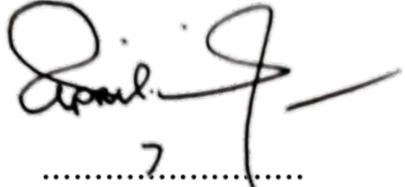
Anggota I,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001



Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“There is always a way to open any door”

“It’s the possibility of having a dream come true
that makes life interesting”

(Paul Coelho)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT Atas segala Karunia dan Rahmat-Mu,
Ibu dan Bapak yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan,
diri sendiri yang telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini.

Saya mengucapkan terima kasih.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis Ruang Dalam Film *Kaze Tachinu*”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus dosen wali penulis. Terima kasih atas perhatian, arahan, dan dukungan yang telah Sensei berikan kepada penulis.
3. S.I Trahutami, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga sensei selalu diberikan kesehatan.

4. Nur Hastuti, SS., M.Hum selaku dosen wali semester satu hingga empat. Terima kasih atas nasihat, dukungan, dan semangat yang telah Sensei berikan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
6. Keluarga penulis, untuk Ibu, Bapak, Mas Ikal, Adek Malna, Ninok Najma. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa yang tiada henti, serta dukungan yang diberikan kepada penulis dalam segala hal.
7. Sahabat-sahabat penulis: Dinda, Sawij, Nita, Icha, Dana. Thank you for the time we shared, for the love you gave. Thank you for always being there at all times, you guys are so kind and I don't know what I did to deserve you.
8. BEM FIB dan Himawari Undip. Terima kasih atas kesempatan, pengalaman, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis. Selamat mengisi hari-hari mendatang dengan kebaikan.
9. Teman-teman Expo KKN Kabupaten Pemalang, Koor dan Sekben, serta Korcam-korcam se-kabupaten Pemalang. Terima kasih atas dedikasi dan kerjasama yang telah dijalin. Terima kasih telah mewujudkan Expo yang luar biasa.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah diperlukan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 25 Februari 2021

Penulis

Naila Ma'aliya

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.5.2 Metode Analisis Data.....	7
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Pragmatik	12
2.2.2 Konteks	14
2.2.3 Deiksis.....	15
2.2.4 Deiksis Ruang	19

BAB III.....	32
PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	32
3.1 Jenis dan Penggunaan Deiksis Ruang yang Terdapat pada Film <i>Kaze Tachinu</i>	32
3.1.1 Ninshou-gata (Berorientasi pada Persona).....	32
3.1.1.1 Deiksis Penunjuk	33
3.1.1.2 Deiksis Tempat	45
3.1.1.1 Deiksis Arah	48
3.1.1.2 Deiksis Keadaan	51
3.1.2 Enkin-gata (Berorientasi pada Jarak).....	55
3.1.2.1 Deiksis Penunjuk	55
3.1.2.2 Deiksis Tempat	60
BAB IV	66
PENUTUP	66
4.1 Simpulan.....	66
4.2 Saran	68
要旨	70
DAFTAR PUSTAKA	lxxiii
LAMPIRAN DATA.....	lxxv

INTISARI

Ma'aliya, Naila. 2021. "Deiksis Ruang Dalam Film *Kaze Tachinu*". Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis ruang dan mengetahui penggunaannya dalam film *Kaze Tachinu*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari film *Kaze Tachinu*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua jenis deiksis ruang yaitu *nishou-gata* (berorientasi pada persona) dan *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). Penggunaan deiksis ruang yang ditemukan adalah sebagai deiksis penunjuk umum, tempat, arah, dan keadaan.

Kata kunci: deiksis, deiksis ruang.

ABSTRACT

Ma'aliya, Naila. 2021. "Spatial Deixis in Kaze Tachinu's Movie". Undergraduate Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

The aim of this research is to describe the types of spatial deixis and to determine its uses in the movie "Kaze Tachinu". The data used in this thesis were obtained from the Kaze Tachinu's movie. The method used in the data collection was observation method and writing technique. Then, the data analysis method used is extralingual equivalent method. The results of the analysis is presented by informal method.

Based on the analysis of the data, the result show that there are two types of spatial deixis, ninshou-gata (person oriented) and enkin-gata (distance oriented). The use of spatial deixis that is found is as deixis for general indication, place, direction, and condition.

Keywords: *deixis, spatial deixis.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya saling berkomunikasi satu dengan yang lain, oleh sebab itu manusia harus dapat berkomunikasi dengan baik agar maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Di dalam linguistik terdapat banyak cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari tuturan dari segi makna dan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Menurut Levinson (1983: 9), pragmatik merupakan studi yang mengkaji bahasa serta hubungannya dengan makna dalam suatu konteks. Oleh karena itu, studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturan-tuturannya. Selain itu, memahami konteks dalam sebuah komunikasi merupakan hal yang penting. Maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik apabila paham akan konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud melibatkan penutur dan lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi.

Dalam pragmatik, ada beberapa hal yang dipelajari mengenai fungsi bahasa secara eksternal, antara lain deiksis, praanggapan, dan implikatur. Dari ketiga hal

tersebut, deiksis merupakan unsur yang sering kali muncul pada percakapan. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya sering kali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang berfungsi sebagai penunjuk tersebut disebut deiksis.

Pada tuturan secara langsung seperti sebuah percakapan, lawan tutur dapat bertanya secara langsung mengenai maksud dari apa yang disampaikan oleh penutur. Tetapi ketika dalam bahasa tulis maupun percakapan pada sebuah film, audiens harus memperhatikan dengan baik apa yang sebenarnya diinginkan oleh suatu teks ataupun dialog dalam film tersebut. Oleh karena itu, sering timbul pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan kata tunjuk atau kata ganti itu, dan mengapa kata tunjuk atau kata ganti itu muncul, dan pertanyaan seperti ini mengacu kepada deiksis.

Deiksis berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang menjadi acuan dalam komunikasi dengan menggunakan sarana bahasa. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana dan kapan kata itu diucapkan. Dengan kata lain, deiksis merupakan identifikasi makna ketika bahasa tersebut berada pada peristiwa bahasa yang dipengaruhi oleh konteks pembicaraan yang diacu oleh penutur. Keberhasilan komunikasi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Terdapat asumsi bahwa pemakaian kata-kata yang mengacu pada orang atau benda merupakan peristiwa yang terjadi secara relatif langsung. Memang cukup mudah bagi orang untuk melakukannya, tetapi cukup sulit untuk menjelaskan bagaimana mereka melakukannya.

Koizumi (1993: 284) membagi deiksis menjadi lima macam, di antaranya adalah deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis ruang adalah salah satu kata ganti penunjuk yang sering muncul. Deiksis ruang merupakan deiksis yang diantaranya merujuk pada lokasi yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Koizumi mengklasifikasikan penunjukan deiksis ruang ini berdasarkan dua jenis, yaitu *ninshou-gata* dan *enkin-gata*. Sedangkan untuk penggunaan deiksis ruang ada empat, yaitu sebagai deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah, dan deiksis keadaan.

Penelitian mengenai deiksis kebanyakan adalah bentuk deiksis persona, sedangkan untuk deiksis ruang masih jarang ditemukan. Di jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro sendiri belum ada yang meneliti mengenai deiksis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai deiksis ruang terutama pada jenis dan penggunaannya dalam film berjudul *Kaze Tachinu*.

Film *Kaze Tachinu* merupakan film animasi Jepang produksi Studio Ghibli yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki. Film ini bercerita tentang Jiro Horikoshi, seorang anak dari kota kecil yang mempunyai mimpi ingin merancang pesawat seperti idolanya, *Count Caproni*. Setelah dewasa, Jiro pindah ke Tokyo untuk belajar di Universitas Tokyo. Di sanalah ia mulai membangun cita-citanya untuk membuat pesawat. Film ini merupakan film biografi fiksi sejarah dan berlatarkan zaman Perang Dunia II. Pada film yang merupakan karya terakhir sutradara legendaris Hayao Miyazaki ini ditemukan banyak variasi deiksis ruang yang

disertai konteksnya masing-masing yang akan mempengaruhi penafsiran maksud oleh penonton sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah mengenai deiksis yang terdapat dalam sebuah cerpen sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis deiksis ruang yang terdapat dalam film *Kaze Tachinu*?
2. Bagaimanakah penggunaan deiksis ruang yang terdapat dalam film *Kaze Tachinu*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis deiksis ruang yang terdapat pada film *Kaze Tachinu*.
2. Untuk mengetahui penggunaan deiksis ruang dalam film *Kaze Tachinu*.

1.3 Manfaat Penelitian

Setelah masalah-masalah terjawab, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, khususnya memperkuat teori tentang jenis deiksis ruang yang sudah ada, serta penggunaannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, informasi, dan juga inspirasi bagi pembaca yang tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih dalam mengenai jenis deiksis ruang maupun penggunaannya.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan mengenai deiksis memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada jenis deiksis ruang serta penggunaan deiksis ruang yang mengambil sumber data dari film *Kaze Tachinu*.

1.5 Metode Penelitian

Sudaryanto (1993: 9) mengatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, dan teknik adalah cara melakukan metode. Ia menuturkan setidaknya terdapat tiga tahapan dalam metode penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini tiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa semua kalimat yang mengandung ungkapan deiksis ruang dalam percakapan film *Kaze Tachinu* dengan menggunakan metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik dasar sadap. Menurut Sudaryanto (1993: 133), penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Kegiatan penyadapan itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan dapat disebut teknik sadap. Penyadapan dilakukan untuk mendapatkan informasi dari percakapan antar tokoh pada film yang diteliti. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik lanjutan meliputi teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Kesuma, 2007: 45). Dengan menggunakan teknik ini, penulis menemukan 72 data yang mengandung ungkapan deiksis ruang dalam film *Kaze Tachinu*.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mengunduh film *Kaze Tachinu*.
2. Menyimak dialog yang terjadi diantara tokoh dalam film.
3. Mengidentifikasi tuturan yang merupakan deiksis ruang dalam film.
4. Mencatat tuturan yang sebelumnya telah teridentifikasi ke dalam tabel, serta memberikan cetakan tebal dan garis bawah terhadap penanda lingual yaitu ungkapan deiksis ruang dalam tuturan tersebut.

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah data tersedia, penulis melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2007: 120) metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa yakni konteks tuturan, ekspresi, penggunaan bahasa dan sebagainya.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Memaparkan konteks yang menyertai tuturan yang mengandung deiksis ruang, seperti tokoh yang terlibat, situasi dan tempat terjadinya tuturan.
2. Menjelaskan makna ungkapan deiksis ruang yang muncul dalam tuturan sesuai teori Koizumi (2001).
3. Menjelaskan maksud penggunaan deiksis ruang sesuai teori Koizumi (2001) dan diperkuat dengan bantuan informasi dari konteks, dialog, dan adegan dalam film.
4. Menganalisis jenis deiksis ruang dengan menjelaskan kedudukan peserta tutur dalam tuturan tersebut sesuai teori Koizumi (1993).
5. Mendeskripsikan hubungan antara lokasi penutur dengan objek yang dirujuk sesuai konteks dan teori Koizumi (1993).
6. Memberikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data mengenai jenis dan penggunaan deiksis ruang pada masing-masing data.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Dalam tahap ini, penulis menguraikan hasil analisis secara informal dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata. Menurut Sudaryanto (1993: 145), metode informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam empat bab seperti berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu, serta landasan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Penulis menggunakan bab ini untuk membahas analisis data, yaitu ungkapan deiksis yang terdapat dalam film *Kaze Tachinu* sesuai dengan teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga diperoleh hasil penelitian berupa jenis dan penggunaan deiksis ruang dalam film tersebut.

Bab IV Penutup

Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian yang telah mengkaji tentang deiksis dan menjadi pijakan penulis dalam meneliti, diantaranya adalah penelitian Irma Winingsih (2011) yang berjudul “Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif *Ko-So-A*” dan skripsi oleh Julela Nurhalida (2017) yang berjudul “Deiksis Ruang Jenis Deiksis Penunjuk dalam Drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu Episode 1-2 Karya Yusuke Ishii*”. Selanjutnya adalah skripsi dari Putri Aprilia Dewi (2019) yang berjudul “Deiksis Ruang dalam Film Animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso* Karya Naoshi Arakawa”.

Irma Winingsih (2011) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif *Ko-So-A*” meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan *ko-so-a* sebagai pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk) orang dan benda dalam bahasa Jepang pada komik *manga de manabu Nihongokaiwajutsu*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a* ditentukan berdasarkan letak secara fisik benda atau orang yang dirujuk, letak benda atau orang secara kontekstual dan pengetahuan bersama terhadap benda atau orang yang dirujuk. Selain itu juga ditemukan deiksis empatitif dalam penelitian tersebut, di mana faktor emosi penutur juga mempengaruhi penggunaan pronomina *ko-so-a*.

Julela Nurhalida (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis Ruang Jenis Deiksis Penunjuk dalam Drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* Episode 1-2 Karya Yusuke Ishii” membahas mengenai bentuk deiksis ruang khususnya jenis deiksis penunjuk beserta acuannya dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk deiksis ruang jenis deiksis penunjuk, yaitu *kore*, *sore*, *are*.

Penelitian selanjutnya yang penulis temukan yaitu skripsi yang ditulis oleh Putri Aprilia Dewi (2019) yang berjudul “Deiksis Ruang dalam Film Animasi *Shigatsu wa Kimi no Uso* Karya Naoshi Arakawa”. Dewi dalam skripsinya meneliti tentang makna kontekstual dan faktor penggunaan deiksis ruang. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesimpulan diantaranya adalah dalam film *Shigatsu wa Kimi no Uso* Karya Naoshi Arakawa ditemukan empat jenis deiksis ruang, yaitu kata ganti penunjuk, kata ganti tunjuk tempat, kata ganti tunjuk keadaan, dan kata ganti tunjuk arah. Dalam keempat jenis deiksis tersebut ditemukan lima macam makna kontekstual berupa konteks suasana hati yaitu amarah, kesedihan, ketakutan, kesenangan, dan keterkejutan. Kemudian terdapat dua faktor penyebab munculnya kata deiksis ruang dalam tuturan dilihat dari teori referensi, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora (anafora dan katafora).

Berdasarkan penjabaran penelitian-penelitian di atas, ditemukan beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan peneliti terdahulu. Irma (2011) menganalisis pronomina demonstratif *ko-so-a* tertentu saja, yaitu *kore*, *sore*, *are*, dan *kono*, *sono*, *ano*, dan Nurhalida (2017) hanya menggunakan *kore*, *sore*, *are*. Sedangkan penulis membahas semua pronomina demonstratif *ko-so-a* yang

merupakan ungkapan deiksis ruang yaitu *kore, sore, are, kono, sono, ano, koko, soko, asoko, kochira, sochira, achira, dan konna, sonna, anna*.

Perbedaan selanjutnya adalah penelitian Irma (2011) menekankan pada faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a* dengan teori Takahashi yaitu jarak dan pengetahuan bersama. Kemudian penelitian Dewi (2019) juga membahas mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis ruang, namun menggunakan teori Lubis yaitu referensi eksofora dan referensi endofora dan ia juga membahas mengenai makna kontekstual deiksis ruang. Sedangkan penulis tidak membahas mengenai makna kontekstual ataupun faktor penggunaan deiksis ruang, melainkan penggunaan deiksis ruang itu sendiri yang berdasarkan pada teori Koizumi, yaitu sebagai deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah, dan deiksis keadaan. Selain itu, penulis penulis juga membahas tentang jenis deiksis ruang berdasarkan teori Koizumi yang meliputi *ninshou-gata* dan *enkin-gata*. Pembahasan mengenai kedua jenis deiksis ruang ini belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Dalam mengkaji deiksis ruang pada film *Kaze Tachinu*, beberapa konsep penting yang menjadi acuan atau landasan dalam teori berfikir di antaranya adalah: (1) pragmatik, (2) konteks, (3) deiksis, (4) deiksis ruang.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pragma*” yang berarti kegiatan, urusan, dan tindakan. Levinson, salah satu pakar linguistik yang menggeluti pragmatik mengatakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang

mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Untuk membuatnya menjadi jelas dan dapat dipahami, maka harus diketahui pula konteks tuturannya. Levinson (1983: 9) menyimpulkan bahwa pragmatik mempelajari relasi antara bahasa dengan konteks yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Koizumi (1993: 282) mengungkapkan pengertian pragmatik sebagai berikut:

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。

Goyouron wa bun no imi to, kore ga shiyou sareru bamen to no ma no hannou kankei o kaimei shiyou to mokurondeiru.

Terjemahan:

Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang melatari percakapan.

Yule (1996: 3), mengemukakan bahwa ruang lingkup pragmatik mencakup studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai pragmatik di atas, semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang maksud dari suatu ujaran bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu. Dari sini dapat dilihat bahwa pragmatik sangat erat kaitannya dengan konteks. Maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik apabila paham akan konteks tuturan. Ruang lingkup studi pragmatik meliputi

deiksis, referensi, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan wacana. Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek kajian pragmatik yaitu mengenai deiksis.

2.2.2 Konteks

Konteks merupakan hal yang penting untuk menarik inferensi dari makna pragmatik. Apabila tidak ada konteks, maka tuturan akan sulit dipahami. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996: 2) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks, dan oleh Searle, Kiefer, dan Bierwisch dalam Nadar (2013: 4) yang menegaskan bahwa:

Pragmatics is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depends on the particular conditions of their use in context.

Terjemahan:

Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

Konteks adalah situasi dan kondisi pada saat percakapan berlangsung.

Konteks merupakan pelengkap bagi suatu tuturan yang memberikan arti pada tuturan itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan oleh Mey (1993: 38) sebagai berikut.

The surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible.

Terjemahan:

Situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Deiksis sebagai salah satu ruang lingkup studi pragmatik sangat erat hubungannya dengan kajian tentang konteks. Deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur

bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika telah diketahui pula konteksnya, seperti oleh siapa, di mana, dan kapan tuturan itu diucapkan. Konteks akan memengaruhi acuan yang terkandung dalam sebuah ekspresi deiksis. Jika konteks yang menyertai berubah, maka berubah pula acuan ekspresi deiksis tersebut.

2.2.3 Deiksis

Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata tersebut lazim disebut dengan deiksis. Deiksis berfungsi menunjukkan sesuatu. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *deictos* yang artinya hal penunjukan secara langsung. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian sebagai kata ganti penunjuk. Yule (1996: 9) memaknai deiksis sebagai upaya pengacuan melalui penggunaan bahasa (*pointing via languages*).

Dalam bahasa Jepang, deiksis disebut dengan *chokuji* 「直示」.

Koizumi (2001: 6) mengungkapkan pengertian deiksis sebagai berikut:

「直示」（もしくは「ダイクシス」）(*deixis*) は、発話が行なわれている状況のある特徴を直接指示する行為である。

“*Chokuji*” (*moshiku wa “daikushisu”*) (*deixis*) wa, *hatsuwa ga okonawa rete iru joukyou no aru tokuchou o chokusetsu shiji suru kouidearu.*

Terjemahan:

Deiksis adalah penunjukkan yang mengacu pada suatu hal tertentu berdasarkan situasi atau konteks di mana tuturan itu terjadi.

Dalam kegiatan berbahasa, sebagai kata ganti penunjuk yang mengacu pada suatu hal, acuan atau referen ini bersifat tidak tetap. Kaswanti Purwo (1983:1) mengungkapkan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi penutur, waktu dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Oleh karena itu, deiksis berkaitan erat dengan konteks tuturan.

Dalam linguistik, deiksis merupakan leksikon yang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa bantuan informasi kontekstual yang menyertai (Weiner, 2002: 386). Deiksis menguraikan hubungan antara tuturan dengan konteks atau situasi yang digunakan dalam tuturan tersebut sehingga dapat diketahui apakah makna dari ungkapan deiksis itu. Keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur karena pusat orientasi deiksis adalah penutur itu sendiri.

Cummings (2007: 37) memberikan contoh ada seseorang yang memberitahu bahwa dia telah kehilangan kuncinya, lalu temannya membantu untuk menemukan kunci tersebut. Setelah kunci berhasil ditemukan, temannya menelepon dengan berkata "*Your keys are here.*" Bagi pemilik kunci, kata *here* tidak memperjelaskan di mana lokasi kunci tersebut berada, karena *here* menunjuk pada lokasi yang bagi pemilik kunci tersebut tidak jelas. Dengan demikian, *here* adalah kata deiktis atau merupakan deiksis, dan mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur tersebut. Apabila penuturnya berubah, maka kata *here* juga mengacu pada lokasi yang berbeda pula. Mengingat kekhususan

penggunaan *here*, sebagaimana dalam konteks percakapan antar teman yang kehilangan kunci dan menemukan kunci tersebut, maka permasalahan ini masuk kedalam kajian pragmatik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan suatu bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa, yang acuan atau rujukannya hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi tuturan dan interpretasi tuturan yang tergantung pada konteks . Referen deiksis berpindah-pindah, sehingga untuk memahami suatu deiksis sangat diperlukan pemahaman terhadap konteks yang menyertainya.

Secara umum, deiksis dibagi menjadi lima macam. Koizumi (1993: 284) dalam bukunya *Nihongogaku Nyumon* mengklasifikasikan deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam bahasa Jepang, deiksis persona disebut 「人称直示」 *ninshou chokuji*. Deiksis persona adalah kata ganti yang menunjuk pada orang. Kata ganti ini berhubungan dengan peran peserta tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Peran ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu orang pertama yaitu penutur seperti *watashi/boku/ore* yang memiliki arti ‘saya’, orang kedua yaitu lawan tutur seperti *anata/kimi/omae* yang artinya ‘kamu’, dan orang ketiga yaitu yang bukan penutur dan lawan tutur seperti *kare/kanojo* yang artinya ‘dia laki-laki/perempuan’.

Yang kedua adalah deiksis ruang yang dalam bahasa Jepang disebut 「空間直示」 *kuukan chokuji*. Deiksis ruang erat kaitannya dengan konsep jarak antara orang dan benda yang ditunjuknya. Kata ganti yang digunakan dalam deiksis ruang mengacu pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa tutur. Tiap bahasa mengenal pengkodean tempat yang dekat dengan penutur (di sini), tempat yang dekat dengan lawan tutur (di situ), dan tempat yang jauh dari keduanya (di sana).

Kemudian yang ketiga adalah deiksis waktu 「時間直示」 *jikan chokuji*. Deiksis waktu merupakan penunjukan terhadap titik waktu atau kapan suatu kejadian yang akan, sedang, atau telah terjadi, dipandang dari waktu pembuatan ungkapan oleh penutur. Jadi, leksem waktu dapat dikatakan bersifat deiksis apabila yang menjadi pusat orientasi ekspresi deiksis adalah penutur atau pembicara.

Keempat, deiksis wacana 「談話直示」 *danwa chokuji*. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu tuturan untuk mengacu kepada bagian wacana yang mengandung tuturan tersebut. Berbeda dengan ketiga deiksis yang telah disebutkan sebelumnya yang mengacu pada referen tertentu yang sifatnya berubah-ubah, deiksis wacana dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya di dalam wacana tertentu.

Lalu yang terakhir adalah deiksis sosial 「社会的直示」 *shakaiteki chokuji*. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan tingkatan kelas

atas status sosial yang mempengaruhi peran penutur dan pendengar dimana status sosial tersebut dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Deiksis sosial digunakan sebagai rujukan terhadap hubungan vertikal dan horizontal antara penutur dan lawan tutur yang ditunjukkan dari penggunaan ragam bahasa.

Dari kelima deiksis yang telah dibahas secara singkat di atas, penulis hanya akan meneliti satu deiksis saja, yaitu deiksis ruang karena dalam film *Kaze Tachinu* banyak ditemukan deiksis ruang yang ternyata jika diteliti lebih lanjut, jenis dan penggunaannya sangat bervariasi.

2.2.4 Deiksis Ruang

Deiksis ruang atau yang disebut juga sebagai deiksis tempat ini berkaitan erat dengan konsep tentang jarak, yaitu jarak hubungan antara orang dan benda yang ditunjuknya. Levinson (1983: 79) mengatakan bahwa deiksis ruang berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Dalam bahasa Jepang, deiksis ruang disebut 空間直示 '*kuukan chokuji*'. Menurut Koizumi (2001: 13) dalam deiksis ruang, penutur menunjuk secara langsung suatu hal di sekelilingnya, dengan penutur sebagai pusatnya. Yule (2014: 20) menambahkan bahwa dalam mempertimbangkan deiksis ruang perlu diingat bahwa tempat dari sudut pandang penutur dapat ditetapkan secara mental maupun fisik, dengan kata lain dasar pragmatik deiksis ruang sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek yang dekat secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Dan juga, sesuatu yang jauh secara fisik, secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis, (contoh: "Orang yang di sana itu"). Akan tetapi, penutur mungkin juga

bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya, parfum yang tercium oleh penutur) sebagai suatu yang jauh secara psikologis “Saya tidak menyukai itu”. Dalam hal ini, penggunaan kata ‘itu’ tidak memiliki arti yang pasti (misalnya, dalam semantik), tetapi penggunaan kata ‘itu’ “ditanamkan” dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur.

Secara umum, pemberian bentuk atau pengkodean deiksis ruang dibedakan menjadi tiga, yaitu *proximal deixis* atau deiksis ruang jarak dekat, *medieval deixis* atau deiksis ruang jarak menengah, dan *distal deixis* atau deiksis ruang jarak jauh. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan ini disebut ‘ungkapan deiksis’. Dalam bahasa Jepang, ungkapan deiksis ruang terwujud dalam bentuk pronomina demonstratif *ko-so-a* atau biasa disebut *shijishi ko-so-a*. Deiksis ruang jarak dekat menggunakan *shijishi-ko*, deiksis ruang jarak menengah menggunakan *shijishi-so*, dan deiksis ruang jarak jauh menggunakan *shijishi-a*.

Dalam mempertimbangkan jarak pada penunjukan deiksis ruang ini, Koizumi mengklasifikasikannya menjadi dua jenis, yaitu *ninshou-gata* (berorientasi pada persona) dan *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). Sedangkan untuk penggunaannya, ia mengelompokkan menjadi empat penggunaan, yaitu sebagai deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah, dan deiksis keadaan.

2.2.4.1 Jenis Deiksis Ruang

Deiksis ruang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu *ninshou-gata* 「人称型」 atau berorientasi pada persona dan yang kedua adalah *enkin-gata* 「遠近型」 atau berorientasi pada jarak.

- 1) *Ninshou-gata* 「人称型」

Ninshou-gata terdiri dari kata *ninshou* ‘persona’ dan *gata* ‘tipe’, jadi secara harfiah *ninshou-gata* memiliki arti ‘tipe persona’. Namun, istilah linguistik yang dipandang paling tepat menurut penulis untuk menerjemahkan *ninshou-gata* adalah ‘berorientasi pada persona’. Istilah ini penulis ambil berdasarkan referensi dari penyebutan jenis deiksis ruang oleh Anderson dan Keenan yaitu ‘*person oriented*’ dan ‘*distance oriented*’. Menurut KBBI Daring (2016), kata ‘orientasi’ merupakan nomina yang memiliki makna pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan¹, sedangkan kata turunannya yaitu ‘berorientasi’ merupakan verba yang maknanya mempunyai kecenderungan pandangan atau menitikberatkan pandangan², kemudian kata ‘persona’ sendiri memiliki arti orang yang berperan dalam pembicaraan³. Jadi, jenis deiksis ruang berorientasi pada persona memiliki maksud bahwa jenis deiksis ruang ini menitikberatkan atau mempunyai kecenderungan pandangan mengenai wilayah/area suatu penunjukan berdasarkan pada orang yang terlibat dalam pembicaraan.

Menurut Koizumi (1993: 289), deiksis ruang jenis *ninshou-gata* merupakan suatu penunjukkan lokasi ruang yang didasari pada wilayah atau area persona yang terlibat maupun yang menjadi topik suatu peristiwa tutur. Sakuma (dalam Koizumi, 1993: 289) menjelaskannya sebagai berikut:

(近称) 「コレ」は、話し手の領域内にある物をさす。
 (中称) 「ソレ」は、聞き手の領域内にある物をさす。
 (遠称) 「アレ」は、関与者の領域外にある物をさす。

(*Kinshou*) ‘*kore*’ wa, hanashite no ryouikinai ni aru mono o sasu.
 (*Chuushou*) ‘*sore*’ wa, kikite no ryouikinai ni aru mono o sasu.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientasi> (diakses pada 12 Maret 2021)

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berorientasi> (diakses pada 12 Maret 2021)

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persona> (diakses pada 12 Maret 2021)

(Enshou) 'Are' wa, kanyosha no ryouikigai ni aru mono o sasu.

Terjemahan:

Kinshou : *Kore* merujuk pada sesuatu di dalam area penutur.

Chuushou : *Sore* merujuk pada sesuatu di dalam area lawan tutur.

Enshou : *Are* merujuk pada sesuatu di luar area peserta tutur.

Pada jenis *ninshou-gata*, deiksis ruang jarak dekat disebut dengan *kinshou* dan menggunakan *shijishi-ko* untuk merujuk pada hal yang berada di dekat penutur. Kemudian, untuk deiksis ruang jarak menengah disebut *chuushou* dan menggunakan *shijishi-so* untuk merujuk pada hal yang dekat dengan lawan tutur, sedangkan deiksis ruang jarak jauh disebut dengan *enshou* dan menggunakan *shijishi-a* untuk merujuk pada hal yang berada di luar area penutur maupun lawan tutur.

Berikut adalah percakapan antara pasien dan dokter yang bertanya sembari memeriksa bagian tubuh pasien.

医者 : ココが痛いですか。

Koko ga itai desuka?

'***Di sini*** sakit?'

患者 : ソコは痛くありません。

Soko ga itaku arimasen.

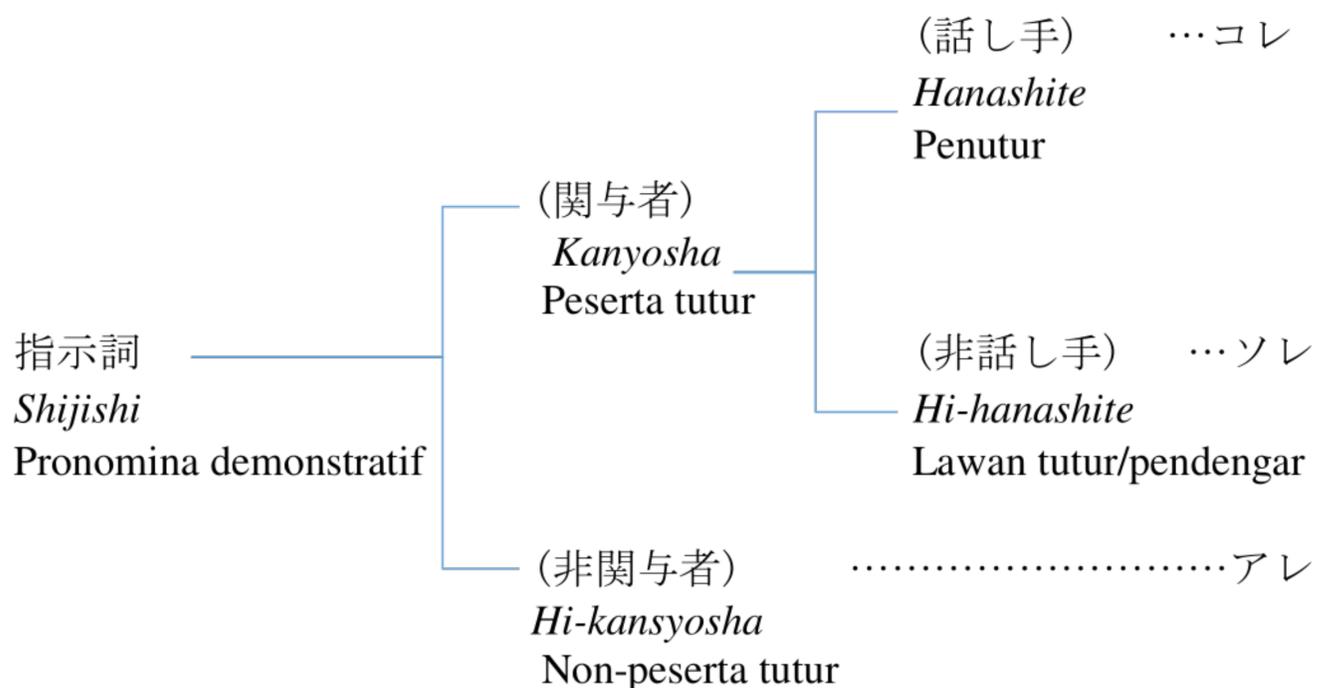
'***Di situ*** tidak sakit.'

(Koizumi, Tamotsu "Nihongo Kyoshi no Tameno Gengo Gaku Nyuumon")

Referensi deiksis ruang *koko* dan *soko* yang dirujuk/diacu dalam percakapan tersebut adalah bagian tubuh dari pasien yang diperiksa dokter. Namun, meskipun itu adalah tubuh pasien, pasien justru menggunakan kata *soko*. Fenomena ini terjadi karena meskipun secara fisik antara penutur dan lawan tutur dekat, namun

secara psikologis jaraknya dianggap berseberangan dan pasien sudah menganggap bahwa referen yang diacu tersebut menurut wilayahnya sudah memasuki area dokter.

Dalam menentukan deiksis ruang berjenis *ninshou-gata*, hal yang pertama kali dilakukan adalah mengklasifikasikan keterlibatan seseorang dalam pertuturan, apakah dia terlibat atau tidak terlibat dalam pertuturan tersebut. Orang-orang yang terlibat di sini merupakan peserta tutur yang terdiri dari penutur dan lawan tutur/pendengar yang mana melakukan komunikasi, sedangkan yang tidak terlibat adalah non-peserta tutur yaitu bukanlah orang yang melakukan proses komunikasi. Berikut merupakan bagan dari sistem deiksis ruang jenis *ninshou-gata*.



Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis ruang jenis *ninshou-gata* merupakan penunjukan yang berdasarkan pada persona dalam suatu peristiwa tutur. Penunjukan tersebut dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *kinshou*, *chuushou*, dan *enshou*. *Kinshou* adalah penunjukan ketika hal yang dirujuk tersebut dekat dengan penutur sehingga digunakanlah *shijishi-ko*. *Chuushou* adalah jika hal yang dirujuk

dekat dengan lawan tutur, sehingga digunakanlah *shijishi-so*. Akan tetapi jika hal yang dirujuk berada di luar atau jauh dari peserta tutur, itu termasuk ke dalam *enshou*, sehingga digunakanlah *shijishi-a*.

2) *Enkin-gata* 「遠近型」

Enkin-gata terdiri dari kata *enkin* ‘jarak’ dan *gata* ‘tipe’, secara harfiah *enkin-gata* memiliki arti ‘tipe jarak’. Namun, istilah linguistik yang dipandang paling tepat menurut penulis untuk menerjemahkan *enkin-gata* adalah ‘berorientasi pada jarak’. Hal tersebut karena pada deiksis ruang jenis ini, penutur dalam melakukan penunjukan mempunyai kecenderungan pandangan berdasarkan pada jauh dekatnya jarak antara dirinya dengan hal yang dirujuk. Seperti yang telah dijelaskan pada jenis deiksis ruang sebelumnya, menurut KBBI Daring (2016), ‘berorientasi’ memiliki arti mempunyai kecenderungan pandangan atau menitikberatkan pandangan⁴, sedangkan ‘jarak’ sendiri memiliki arti ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat⁵.

Menurut Koizumi (1993: 289) deiksis ruang jenis *enkin-gata* merupakan suatu penunjukkan lokasi ruang yang berdasarkan pada perspektif jarak antara penutur dengan referen yang ditunjuk. Ia mengemukakannya sebagai berikut:

宇宙という立体空間の中心点は話し手のいる位置であると規定しておいたが、これを原点として、外の世界に存在する指示物への遠近が判定される。

Uchuu to iu rittai kuukan no chuushin-ten wa hanashite no iru ichi de aru to kiteishite oita ga, kore o genten to shite, soto no sekai ni sonzaisuru shijimono e no ochikochi ga hanteisareru.

⁴ Ibid., hal. 21.

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jarak> (diakses pada 12 Maret 2021)

Terjemahan:

Penunjukan deiksis ruang berpusat pada posisi di mana penutur berada. Berdasarkan sudut pandang tersebut, akan ditentukan perspektif jauh dekatnya jarak terhadap keadaan di sekitarnya.

Pada deiksis ruang jenis *enkin-gata*, penunjukan dikategorikan berdasarkan dekat dan tidak dekatnya suatu referen dengan penutur. Kemudian, referen yang tidak dekat dibagi lagi menjadi tempat yang tidak jauh, dan tempat yang jauh. Berikut adalah contoh deiksis ruang berjenis *enkin-gata*.

そこの角ではなく、あそこの角を右へ曲がると駅へ行きますよ。

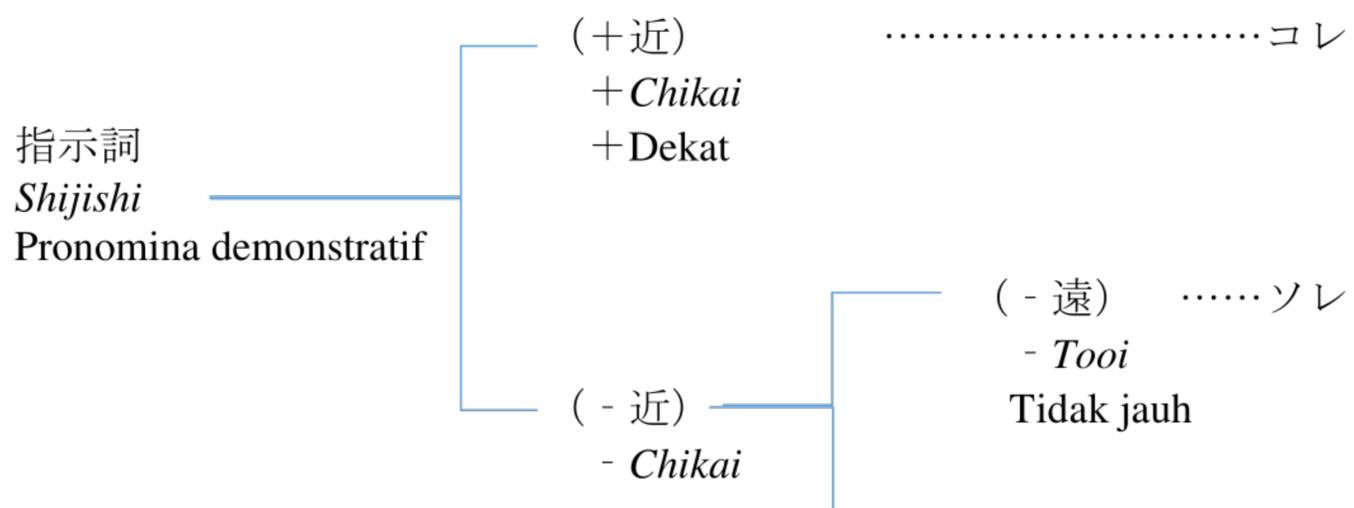
Soko no kado de wa naku, asoko no kado o migi e magaru to eki e ikimasu yo.

‘Bukan pojok yang **di situ**, tapi di pojok yang **sana** belok kanan maka ada stasiunnya.’

(Konteks: Seseorang bertanya mengenai jalan ke stasiun)

(Koizumi, Tamotsu “*Nihongo Kyoshi no Tameno Gengo Gaku Nyuumon*”)

Dalam contoh ini, karena penutur dan lawan tutur berdiri pada titik lokasi yang sama, maka mereka tidak memiliki area yang saling bertentangan, dengan kata lain, tidak ada perbedaan area. Oleh karena itu, berdasarkan perspektif jarak dari titik mereka berada, *soko* dan *asoko* dapat dibedakan dengan jelas. Kemudian, apabila jarak ruang dibagi berdasarkan jauh dan dekat berdasarkan posisi penutur, maka dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Tidak dekat (+遠) ……アレ
 +*Tooi*
 +Jauh

Dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*, penutur dan lawan tutur dianggap berada pada titik lokasi yang sama, maka dari itu penunjukan terhadap referen diukur dari titik tersebut. Ketika hal yang dirujuk tersebut dekat dengan penutur, maka digunakanlah *shijishi ko*. Namun apabila hal yang dirujuk tidak dekat (jauh) maka dapat dilihat lebih detail lagi, apakah hal tersebut masuk ke dalam kategori tidak jauh atau jauh. Jika hal yang dirujuk jaraknya tidak jauh, maka digunakanlah *shijishi so*. Namun jika hal yang dirujuk jaraknya jauh, maka digunakanlah *shijishi a*.

2.2.4.2 Penggunaan Deiksis Ruang

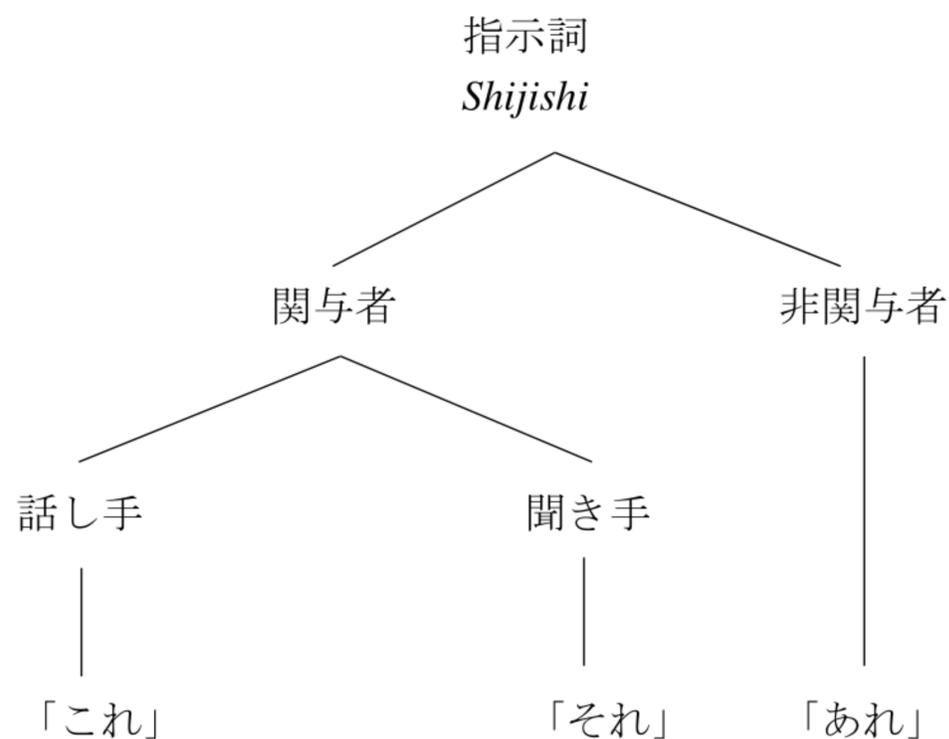
Koizumi (2001: 13) mengklasifikasikan penggunaan deiksis ruang menjadi empat, yaitu deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah, dan deiksis keadaan.

2.1 Tabel Klasifikasi Penggunaan Deiksis Ruang

	<i>Kinshou</i>	<i>Chuushou</i>	<i>Enshou</i>
Penunjuk	<i>Kore/Kono</i>	<i>Sore/Sono</i>	<i>Are/Ano</i>
Tempat	<i>Koko</i>	<i>Soko</i>	<i>Asoko</i>
Arah	<i>Kochira/Kocchi</i>	<i>Sochira/Socchi</i>	<i>Achira/Acchi</i>
Keadaan	<i>Konna</i>	<i>Sonna</i>	<i>Anna</i>

1) Deiksis Penunjuk

Penggunaan deiksis ruang yang pertama adalah sebagai deiksis penunjuk yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *shiji chokuji* 「指示直示」, yaitu kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjuk benda atau penunjukan suatu hal secara umum. Berikut merupakan bagan sistem penggunaan deiksis ruang sebagai penunjuk umum dalam bahasa Jepang:



- Dekat dengan penutur : (これ/この) *kore/kono~* yang artinya 'ini'.
- Dekat dengan pendengar/lawan tutur : (それ/その) *sore/sono~* yang artinya 'itu'.
- Jauh dari penutur maupun lawan tutur: (あれ/あの) *are/ano~* yang artinya 'itu'.

Menurut Sakuma (dalam Koizumi, 2001: 13) ungkapan deksis yang dapat digunakan untuk merujuk benda adalah *kore*, *sore*, *are*, sedangkan ungkapan deksis *kono*, *sono*, *ano* digunakan sebagai penunjuk yang lebih universal. Akan tetapi, ungkapan deksis *kono~*, *sono~*, *ano~* juga dapat digunakan untuk mengganti penggunaan *kore*, *sore*, *are*.

2) Deiksis Tempat

Penggunaan deiksis ruang yang kedua adalah sebagai deiksis tempat, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *basho chokuji* 「場所直示」. Koizumi (2001: 14) menjelaskan bahwa:

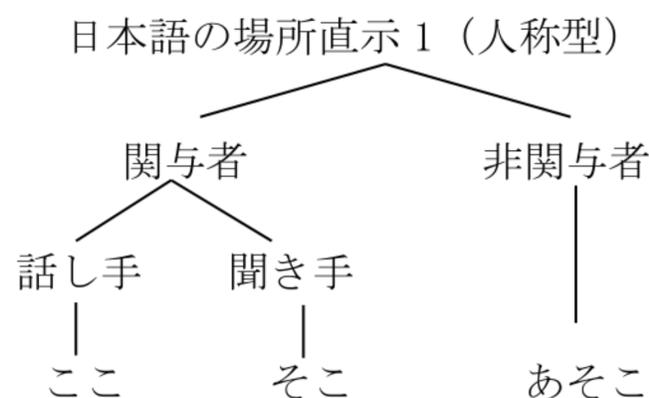
ことばの宇宙の中で、話し手の位置を中心にして他の場所を示すのが場所直示である。

Kotoba no uchuu no naka de, hanashite no ichi o chuushin ni shite hoka no basho o shimesu no ga basho chokuji de aru.

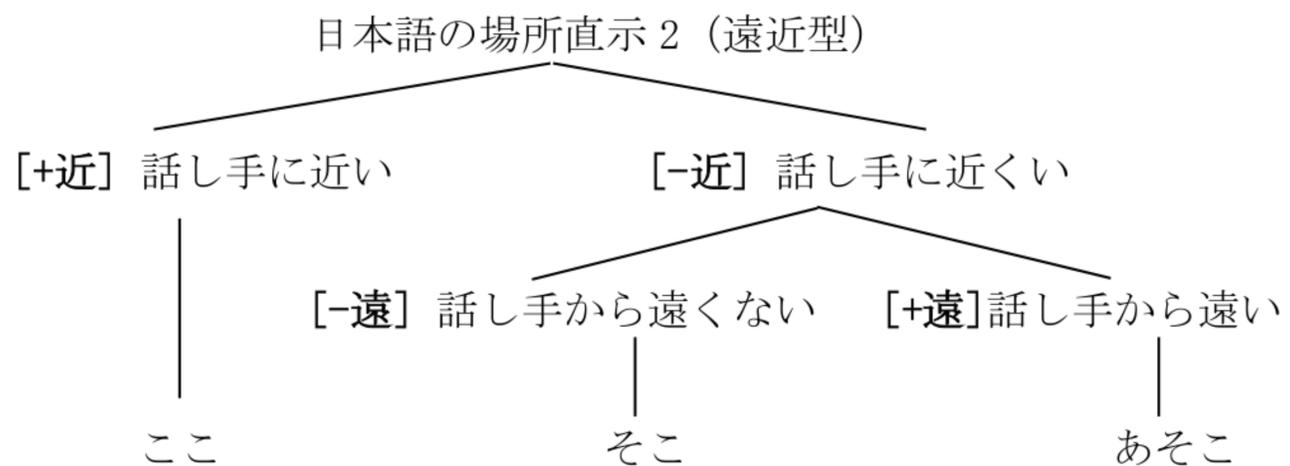
Terjemahan:

Dalam dunia bahasa, deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi lain di mana penutur sebagai pusatnya.

Deiksis ruang digunakan sebagai penunjuk lokasi atau tempat di mana penutur sebagai pusatnya. Berikut merupakan bagan sistem penggunaan deiksis ruang sebagai penunjuk tempat dalam bahasa Jepang:



- Dekat dengan penutur: (ここ) *koko*, yang artinya 'di sini'.
- Dekat dengan pendengar/lawan tutur: (そこ) *soko*, yang artinya 'di situ'.
- Jauh dari penutur maupun lawan tutur: (あそこ) *asoko*, yang artinya 'di sana'.



- Dekat dengan penutur: (ここ) *koko*, yang artinya 'di sini'.
- Tidak dekat namun tidak jauh dari penutur: (そこ) *soko*, yang artinya 'di situ'.
- Jauh dari penutur: (あそこ) *asoko*, yang artinya 'di sana'.

3) Deiksis Arah

Penggunaan deiksis ruang yang ketiga adalah sebagai deiksis arah yang dalam bahasa Jepang disebut *houkou chokuji* 「方向直示」.

Koizumi (2001:16) mendeskripsikannya sebagai berikut:

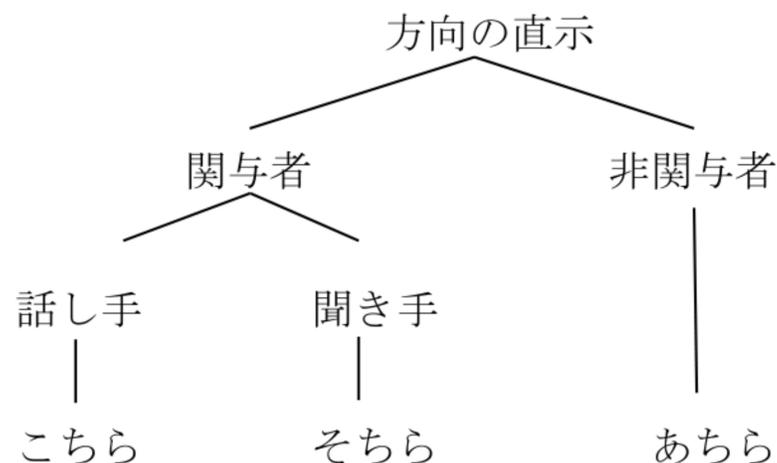
方向の直示は、話し手、聞き手、あるいは他の人物のいる方向を表わす。

Houkou no chokuji wa, hanashite, kikite, aruiwa hoka no jinbutsu no iru houkou o arawasu.

Terjemahan:

Deiksis arah menunjukkan arah penutur, lawan tutur, atau pun orang lainnya.

Penggunaan deiksis ruang sebagai deiksis arah adalah untuk merujuk pada suatu arah yang dimaksudkan penutur, dapat merujuk pada penutur, lawan tutur, atau pun di luar penutur dan lawan tutur. Berikut merupakan bagan sistem penggunaan deiksis ruang sebagai penunjuk arah dalam bahasa Jepang:



- Dekat dengan penutur: (こちら／こっち) *kochira/kocchi*, yang artinya ‘sebelah sini’.
- Dekat dengan lawan tutur: (そちら／そっち) *sochira/socchi*, yang artinya ‘sebelah sana’.
- Jauh dari penutur maupun lawan tutur: (あちら／あっち) *achira/acchi*, yang artinya ‘sebelah sana’.

4) Deiksis Keadaan

Penggunaan deiksis ruang yang keempat adalah sebagai deiksis keadaan atau yang dalam bahasa Jepang disebut *youtai chokuji* 「様態直示」. Koizumi (2001:16) menjelaskannya sebagai berikut:

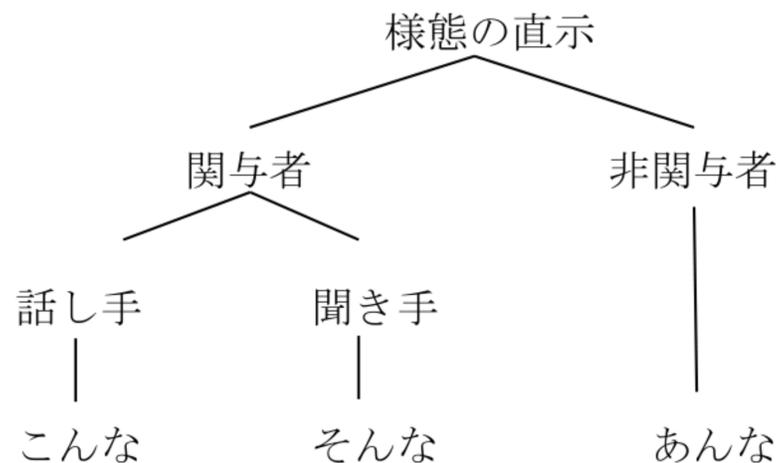
様態の直示は、関与者もしくは非関与者に関する状態や程度・数量の度合を示す。

Youtai no chokuji wa, kanyo-sha moshikuwa hi kanyo-sha ni kansuru joutai ya teido suuryou no doai o shimesu.

Terjemahan:

Deiksis keadaan menunjukkan pada kuantitas, tingkatan atau kondisi menyangkut orang yang terlibat atau yang tidak terlibat.

Penggunaan deiksis ruang sebagai deiksis keadaan adalah untuk menunjukkan pada kuantitas, tingkatan atau kondisi yang menyangkut orang yang terlibat (peserta tutur) atau tidak terlibat (non-peserta tutur) di dalam suatu tuturan. Berikut merupakan bagan sistem penggunaan deiksis ruang sebagai penunjuk keadaan dalam bahasa Jepang:



- Dekat dengan penutur: (こんな) *Konna* yang memiliki arti ‘yang seperti ini’
- Dekat dengan lawan tutur: (そんな) *Sonna* yang memiliki arti ‘yang seperti itu’
- Jauh dari penutur maupun lawan tutur: (あんな) *Anna* yang memiliki arti ‘yang seperti itu’.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan memaparkan hasil analisis data mengenai jenis deiksis ruang dan penggunaannya yang terdapat dalam film *Kaze Tachinu*. Pembahasan jenis dan penggunaan deiksis ruang tersebut dilakukan dengan cara analisis integral, yaitu analisis jenis dan penggunaan secara terpadu. Hal ini dilakukan agar pembahasan yang berkaitan dengan jenis dan penggunaan deiksis ruang dalam penelitian ini lebih komprehensif. Berdasarkan hasil pengumpulan data, telah ditemukan 72 data tuturan yang mengandung deiksis ruang.

3.1 Jenis dan Penggunaan Deiksis Ruang yang Terdapat pada Film *Kaze Tachinu*

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, deiksis ruang terbagi ke dalam dua jenis penunjukan, yaitu *ninshou-gata* (berorientasi pada persona) dan jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). Kemudian untuk penggunaannya, deiksis ruang terbagi ke dalam empat klasifikasi penggunaan, yaitu sebagai deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah, dan deiksis keadaan.

3.1.1 *Ninshou-gata* (Berorientasi pada Persona)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 37 data deiksis ruang dengan jenis *ninshou-gata*, 20 data diantaranya merupakan penggunaan sebagai deiksis penunjuk, 7 data merupakan penggunaan sebagai deiksis tempat, 2 data merupakan deiksis arah, dan 8 data merupakan deiksis keadaan.

3.1.1.1 Deiksis Penunjuk

- (1) Sensei : やあ、これです。
*Yaa, **kore** desu.*
 ‘Nah, **ini**’.
- Jiro : 拝借してよろしいですか。
Haishaku shite yoroshii desu ka?
 ‘Apakah boleh saya meminjamnya?’
- Sensei : 英語ですよ。
Eigo desu yo.
 Bahasanya Inggris, loh.
- Jiro : 兄の辞書を借ります。
Ani no jisho o karimasu.
 Aku akan meminjam kamus kakak.

(*Kaze Tachinu*, 00:05:00-00:05:12)

Konteks:

Percakapan di atas diucapkan oleh Sensei dan Jiro pada siang hari ketika Jiro berdiri di depan ruang pelatihan, untuk menunggu Sensei yang sedang mengambilkan majalah penerbangan. Setelah itu, Sensei keluar menghampiri Jiro sambil menyodorkan majalah yang dipegang.

Pada percakapan antara Sensei dan Jiro di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *kore* yang memiliki arti “ini”. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *kore* adalah sebagai deiksis penunjuk. Sensei mengucapkan tuturan tersebut ketika menghampiri Jiro yang sedang menunggunya di depan ruang pelatihan. Penggunaan ungkapan deiksis *kore* pada tuturan di atas adalah untuk merujuk pada benda, yaitu majalah aviasi yang ingin Sensei perlihatkan pada Jiro. Hal ini diperjelas ketika Sensei menuturkan “*Yaa, kore desu*” diikuti dengan gerakan tangan menyodorkan majalah aviasi yang dipegangnya. Sejak kecil, Jiro

sangat tertarik dengan dunia penerbangan, oleh sebab itu ingin membaca majalah aviasi yang dimiliki Sensei.

Sedangkan untuk jenisnya, *kore* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Sensei dan Jiro. Ungkapan deiksis *kore* dituturkan oleh Sensei sebagai penutur, kepada Jiro yang merupakan lawan tuturnya. Dari sudut pandang penutur, ia memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk dekat dengan dirinya, yang mana saat menuturkan *kore*, ia juga memegang majalah aviasi tersebut. Selain itu, majalah yang dirujuk juga merupakan barang pribadi milik penutur dan merupakan hal baru bagi lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Jiro pada kalimat “*Haishaku shite yorushii desu ka?*” yang mana secara tidak langsung Jiro menghormati bahwa benda yang dirujuk adalah milik Sensei, dan ia meminta izin untuk meminjamnya dengan menggunakan bahasa *kenjougo* untuk menghormati Sensei. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan deiksis *kore* pada percakapan di atas merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk benda.

(2) Tuan Caproni : 乗りたまえ、日本の少年。

これは私の夢だ。戦争が終わったらこいつを作るのだ。

Noritamae, Nippon no shounen.

Kore wa watashi no yume da. Senzou ga owattara koitsu wo tsukuru no da.

Naiklah, anak Jepang.

Ini adalah mimpiku. Ketika perang berakhir, saat itu aku akan membuatnya.

(*Kaze Tachinu*, 00:09:50-00:09:57)

Konteks:

Setelah semalaman membaca majalah aviasi yang di dalamnya juga membahas seorang insinyur pembuat pesawat handal bernama Tuan Caproni, Jiro bermimpi bertemu dengan beliau. Mereka berkenalan dan Tuan Caproni memperkenalkan pesawat-pesawat tempur yang melintas di atas mereka. Tuan Caproni sedih karena pesawat yang ia ciptakan banyak yang akhirnya hancur karena perang. Namun, karena perang akan segera berakhir, ia sangat senang dan memperkenalkan pesawat impian yang akan ia buat setelah perang berakhir, yaitu pesawat transportasi.

Pada tuturan di atas terdapat deiksis ruang yaitu *kore* yang memiliki arti “ini”. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *kore* adalah sebagai deiksis penunjuk. *Kore* dituturkan oleh Tuan Caproni sebagai penutur, terhadap Jiro yang merupakan lawan tuturnya. Tuan Caproni berdiri di pintu pesawat dan mengajak Jiro yang masih berada di lapangan untuk segera menaiki pesawat tersebut karena ia ingin memperkenalkan pesawat transportasi impiannya yang akan dibuat setelah perang berakhir. Karena tuturan ini terjadi di dalam sebuah mimpi, pesawat yang sebenarnya hanya impian atau imajinasi dalam pikiran penutur pun dapat tergambar secara nyata saat itu juga. Penggunaan ungkapan deiksis *kore* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis penunjuk untuk merujuk pada pesawat impian Tuan Caproni, yaitu pesawat transportasi yang akan mengangkut penumpang untuk bepergian.

Ungkapan deiksis *kore* ini merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Berdasarkan sudut pandang penutur, Tuan Caproni memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk dekat dengannya dan jauh dari lawan tutur. Tuan Caproni menyebut *kore* karena pesawat tersebut ada di dalam imajinasinya, dan dalam dunia mimpi tersebut pun Tuan Caproni berdiri di pintu pesawat, sedangkan Jiro berada di lapangan. Oleh karena itu, ungkapan

deiksis *kore* pada tuturan di atas merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang digunakan sebagai deiksis penunjuk.

- (3) Hatori : これはいいなあ。まるで外国にいるよ
うな気分だ。
***Kore** wa ii naa. Marude gaikoku ni iru youna kibunda.*
‘Ini keren sekali. Rasanya seperti di luar negeri.
- Kurokawa : 速力はどれだけ出た？
Sokuryoku wa dore dake deta?
Bagaimana kecepatannya?
- Insinyur : すみません、計算をやり直しています。速すぎます。
Sumimasen, keisan o yarinaoshite imasu. Haya sugimasu.
Maaf, kami sedang menghitung ulang lagi.
Angkanya terlalu tinggi.

(*Kaze Tachinu*, 01:57:46-01:57:50)

Konteks:

Tuturan diucapkan oleh Pak Hatori kepada Jiro dan Pak Kurokawa pada siang hari di lapangan terbang ketika pesawat tempur rancangan tim Jiro untuk tentara Jepang sedang diuji coba untuk terbang. Semua insinyur mengamatinya, tak terkecuali Pak Hatori. Melihat pesawat rancangan Jiro berhasil terbang sesuai harapan, Pak Hatori memuji dan kagum seakan tak percaya bahwa negaranya berhasil membuat pesawat sendiri.

Pada tuturan di atas terdapat ungkapan deiksis *kore* yang memiliki arti ‘ini’. *Kore* merupakan deiksis ruang yang digunakan sebagai deiksis penunjuk. Tuturan tersebut diucapkan Pak Hatori ketika para insinyur sedang melakukan uji coba terhadap pesawat Zero. Pak Hatori, Jiro, dan Pak Kurokawa mengamati pesawat yang sedang diterbangkan, lalu ketika melihat pesawat tersebut terbang dengan indah di langit, Pak Hatori kagum seakan tak percaya bahwa negaranya bisa

membuat pesawat tempur. Hal ini karena Jepang selalu membeli pesawat dari luar negeri dan selama ini belum pernah berhasil memproduksi pesawat sendiri. Oleh karena itu, Pak Hatori sangat senang melihat pesawat Zero dapat terbang dengan indah dan kemudian memujinya dengan berkata, “*Kore wa ii naa. Marude gaikoku ni iru youna kibunda*” sambil menatap pesawat tersebut di langit. Jadi, penggunaan ungkapan deiksis *kore* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis penunjuk yang merujuk pada pesawat Zero yang berhasil terbang.

Ungkapan deiksis *kore* ini merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Pak Hatori sebagai penutur memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena hal yang dirujuk yaitu pesawat Zero, memiliki hubungan yang dekat dengannya. Posisi tempat Pak Hatori berada yaitu di lapangan terbang, dengan posisi pesawat Zero yang sedang diuji coba yaitu di langit memiliki jarak fisik yang jauh. Namun Pak Hatori menggunakan *kore* dan bukan *are* karena ia memiliki kedekatan secara psikologis dengan hal yang ia rujuk. Pak Hatori merasa ikut andil dalam keberhasilan pesawat yang dibuat oleh tim yang ia bentuk. Oleh karena itu, ia menggunakan *kore* karena merasa pesawat tersebut adalah hasil karya dan jerih payah timnya yang selama ini bekerja sangat keras dan telah melewati banyak kegagalan dan akhirnya bisa berhasil membuat pesawat Zero. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada tuturan di atas, ungkapan deiksis *kore* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* dan penggunaannya sebagai deiksis penunjuk.

- (4) Kurokawa : 特高は平気で私信を開けるぞ。
Tokkou wa heiki de shishin o akeru zo.

‘Polisi akan membuka surat pribadimu tanpa ragu.’

Jiro : 婚約者の手紙です。
それは冒涇です。近代国家にあるまじきことだ。
Konyakusha no tegami desu.
Sore wa boutoku desu. Kindai kokka ni arumajiki kotoda.
 ‘Itu surat dari tunanganku.’
 ‘Itu tidak sopan. Di negara modern, ini merupakan masalah serius.’

(*Kaze Tachinu*, 01:29:15-01:29:22)

Konteks:

Jiro sedang disembunyikan atasannya dari kejaran *Tokkou*, namun ia meminta izin kembali ke apartemen untuk mengambil surat dari Naoko. Atasannya tidak mengizinkan karena *Tokkou* akan menggeledah apartemen tersebut.

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan deiksis *sore* yang memiliki arti ‘itu’. *Sore* merupakan deiksis ruang yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk. Dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *sore* dituturkan oleh Jiro sebagai penutur, kepada Pak Kurokawa yang merupakan lawan tutur untuk merujuk pada informasi, yaitu bahwa *Tokkou* akan membuka surat pribadi milik Jiro.

Percakapan terjadi pada saat Jiro sedang disembunyikan Pak Hatori dan Pak Kurokawa dari kejaran Polisi Intelejen Jepang yang biasa disebut 特高 ‘*Tokkou*’. Jiro dikejar *Tokkou* karena ia berteman dengan Castorp, orang Jerman yang menjadi buronan karena kerap mengkritisi rezim Nazi. Pada Perang Dunia II, Jepang dan Jerman merupakan anggota Blok Poros yang saling membantu satu sama lain, sehingga orang yang mengkritisi Nazi dianggap sebagai pembelot dan

akan ditangkap oleh pemerintah. Jiro yang sedang dalam persembunyian pun meminta izin pada kedua atasannya untuk mengambil surat di apartemen. Namun, Pak Kurokawa tidak mengizinkannya karena *Tokkou* akan menggeledah apartemen dan membaca surat itu. Mendengar informasi yang disampaikan oleh Pak Kurokawa, Jiro merasa kesal dan menuturkan “*Konyakusha no tegami desu. Sore wa boutoku desu. Kindai kokka ni arumajiki kotoda*”.

Sedangkan untuk jenisnya, *sore* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Ungkapan deiksis *sore* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada informasi yang disampaikan lawan tutur mengenai tindakan yang akan dilakukan *Tokkou*, yaitu membuka surat pribadi milik Jiro. Penutur memilih ungkapan deiksis *sore* yang merupakan *chuushou* karena hal yang ia rujuk merupakan informasi yang hanya diketahui lawan tutur (milik lawan tutur) dan sebelumnya diucapkan lawan tutur. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *sore* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang digunakan sebagai deiksis penunjuk umum yang merujuk pada informasi yang dituturkan lawan tutur.

- (5) Kayo : その人、きっとニイ兄が好きなのね。
Sono hito, kitto Niini ga sukina no ne.
 Dia pasti masih sangat menyukai kakak.
- Jiro : まさか… 2年も前のことだ。
Masaka... 2-nen mo mae no kotoda.
 Mana mungkin... Itu sudah dua tahun yang lalu.
- Kayo : その後、おうちを訪ねてみなかったの？
Sono ato, o uchi o tazunete minakatta no?
 Setelah itu, bukankah Kakak pernah mengunjungi rumahnya?

- Jiro : 行ったよ。火が収まってから一度だけ。
 その路地で火が止まったらしい。
Itta yo. Hi ga osamate kara ichidodake.
Sono roji de hi ga tomattarashii.
 ‘Sudah kok. Pernah kembali satu kali setelah api mereda.’
 ‘Tampaknya api berhenti di gang **itu**.’
- Kayo : そう。
Sou.
 ‘Oh begitu.’

(Kaze Tachinu, 00:28:40-00:29:07)

Konteks:

Tuturan diucapkan Jiro kepada Kayo pada sore hari dalam perjalanan dari tempat tinggal Jiro menuju dermaga. Tuturan berlangsung ketika Jiro sedang mengantarkan Kayo pulang. Dalam perjalanan tersebut, mereka membahas tentang gadis yang telah Jiro bantu ketika gempa bumi 2 tahun yang lalu.

Pada tuturan di atas terdapat ungkapan deiksis *sono* yang memiliki arti ‘itu’. *Sono* merupakan deiksis ruang yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk, yang dalam konteks tuturan dia atas merujuk pada *roji* ‘gang’. Ungkapan deiksis *sono* dituturkan Jiro saat berjalan kaki menuju dermaga untuk mengantar Kayo pulang. Sebelumnya, pada saat di kampus, Jiro mendapat kiriman paket yang berisi surat dan barang-barang yang ia gunakan untuk menolong seorang gadis dan pembantunya ketika terjadi gempa bumi dua tahun lalu. Karena mereka masih berusaha mencari Jiro dan mengembalikan barang-barang tersebut meskipun kejadian itu sudah lewat dua tahun, Kayo berasumsi bahwa gadis itu pasti menyukai kakaknya sehingga ia berkata “*Sono hito, kitto Niini ga sukina no ne*” ‘Dia pasti masih sangat menyukai kakak’, dan sepanjang perjalanan menuju dermaga, Jiro dan Kayo membicarakan gadis tersebut. Dua

tahun lalu, gempa bumi itu juga mengakibatkan kebakaran besar di berbagai penjuru kota.

Dahulu, setelah menolong kedua orang tersebut, Jiro mengantarkan mereka pulang ke rumahnya yang berada di Ueno. Namun setelah itu, Jiro tidak pernah bertemu lagi dengan mereka. Mendengar cerita itu, Kayo pun bertanya apakah kakaknya pernah mengunjungi rumah gadis itu lagi. Jiro sebenarnya pernah mengunjungi rumah mereka, namun semuanya sudah rata dengan tanah. Oleh karena itu, Jiro berasumsi bahwa kebakaran tersebut telah melahap rumah gadis itu lalu menuturkan pada Kayo “*Sono roji de hi ga tomattarashii*”. Penggunaan ungkapan deiksis *sono* pada tuturan ini adalah untuk merujuk pada gang rumah gadis yang sedang mereka bicarakan. Hal ini terlihat dari konteks yang menyertai tuturan bahwa sebelum mengucapkan ungkapan deiksis *sono*, peserta tutur sedang membicarakan rumah gadis itu.

Sedangkan untuk jenisnya, *sono* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Ungkapan deiksis *kore* dituturkan oleh Jiro sebagai penutur, kepada Kayo yang merupakan lawan tuturnya. Jiro memakai *shijishi-so* yang merupakan *chuushou* bukan karena posisi gang yang dirujuk dekat dengan lawan tutur, namun karena informasi yang disampaikan hanya diketahui oleh salah satu pihak dari peserta tutur. Gang yang dirujuk oleh Jiro adalah gang yang pernah ia datangi di masa lalu, maka dari itu informasi tentang gang tersebut hanya diketahui oleh Jiro. Berdasarkan penjelasan di atas, ungkapan deiksis *sono* pada tuturan merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk.

- (6) Satomi : そのお相手とはまさかうち娘では…
Sono oaite to wa masaka uchi musume wa...
 ‘Orang yang kau maksud itu, jangan-jangan putriku?’
- Jiro : はい。菜穂子さんです。お嬢さんとのお付き合いを認めてください。
Hai. Nahoko-san desu. Ojou-san to no otsukiai o mitomete kudasai.
 ‘Benar, memang Naoko. Tolong restui saya dengan putri Anda.’
- Satomi : うーん… いや… しかしー
Uun... iya... shikashi...
 ‘Hmm...Tetapi...’
- Naoko : お父さま、そのお話、お受けしたいと思えます。
Otou-sama, sono ohanashi oukeshitai to omoimasu.
 ‘Ayah, mengenai pembicaraan itu, aku mau menerimanya.’

(Kaze Tachinu, 01:23:50-01:24:09)

Konteks:

Jiro, Satomi, dan Castorp sedang berada di sebuah restoran. Jiro mengutarakan niatnya untuk menikahi anak Satomi, yaitu Naoko. Satomi terkejut, namun Naoko yang sedang menuruni tangga mendengar hal itu kemudian mengungkapkan jawaban atas lamaran Jiro.

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *sono* yang memiliki arti ‘itu’. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *sono* adalah sebagai deiksis penunjuk. Saat menuruni tangga restoran, Naoko mendengar pembicaraan ayahnya dan Jiro. Saat itu, Jiro sedang meminta Satomi untuk merestui hubungannya dengan Naoko. Satomi terkejut dan bingung dalam menjawab permintaan Jiro, namun Naoko yang mendengar percakapan tersebut langsung memotong pembicaraan ayahnya dan menyetujui lamaran Jiro.

Penggunaan ungkapan deiksis *sono* yang dituturkan Naoko kepada ayahnya yaitu Satomi adalah untuk merujuk pada pembicaraan antara Jiro dan Satomi, yaitu mengenai permintaan restu yang sebelumnya diutarakan Jiro.

Untuk jenisnya, ungkapan deiksis *sono* pada tuturan di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Naoko sebagai penutur dan Satomi sebagai lawan tutur. Naoko menggunakan ungkapan deiksis *sono* yang merupakan *chuushou* karena hal dirujuk adalah pembicaraan milik lawan tutur dan orang lain yang terjadi sebelum ungkapan deiksis *sono* dituturkan penutur. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *sono* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang digunakan sebagai deiksis penunjuk untuk merujuk pada pembicaraan lawan tutur.

(7) Tuan Caproni : *みたまえ!*

あの 半分も戻って来ない、敵の町 を焼きに行くのだ。

Mitamae!

Ano hanbun modotte konai, teki no machi wo yaki ni iku no da.

‘Lihatlah semua itu!’

‘Semua itu akan pergi menghancurkan kota musuh, di mana bahkan setengah dari **itu** tidak akan kembali.’

(*Kaze Tachinu*, 00:09:16-00:09:29)

Konteks:

Jiro bermimpi berada di sebuah padang rumput luas yang sedang di lewati banyak pesawat terbang. Dalam mimpi itu, ia berkenalan dengan Tuan Caproni, seorang insinyur pesawat yang terkenal. Kemudian Tuan Caproni memberitahukan bahwa pesawat yang terbang di atas mereka merupakan pesawat pengebom yang akan menghancurkan kota musuh.

Pada tuturan di atas terdapat deiksis ruang yaitu *ano* yang memiliki arti 'itu'. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *ano* adalah sebagai deiksis penunjuk. Ungkapan deiksis *ano* dituturkan oleh Tuan Caproni sebagai penutur, kepada Jiro yang merupakan lawan tuturnya untuk merujuk pada pesawat-pesawat pengebom yang sedang terbang di atas mereka. Tuturan tersebut diucapkan Tuan Caproni dalam mimpi Jiro. Setelah Jiro membaca majalah aviasi yang dipinjam dari Sensei, ia bermimpi bertemu dengan Tuan Caproni. Tuan Caproni adalah insinyur pembuat pesawat yang dibahas dalam majalah tersebut. Tuan Caproni datang menghampiri Jiro dan berkenalan. Kemudian ketika pesawat pengebom melintas, Tuan Caproni menunjukkannya pada Jiro dan memberitahu bahwa pesawat-pesawat itu akan segera mengebom kota musuh, dan bahkan setengahnya tidak akan pernah kembali. Ungkapan deiksis *ano* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada pesawat-pesawat yang akan mengebom kota musuh. Tuan Caproni menoleh dan melambaikan tangannya pada pilot pesawat-pesawat yang sedang melintas.

Ano pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Tuan Caproni sebagai penutur dan Jiro sebagai lawan tutur. Sedangkan benda yang dirujuk adalah pesawat yang sedang diterbangkan oleh pilot yang bukan merupakan peserta tutur. Tuan Caproni menggunakan ungkapan deiksis *ano* yang merupakan *enshou* karena posisi ia berada yaitu padang rumput, dengan posisi pesawat pengebom yang ditunjuk yaitu berada di langit, memiliki jarak yang jauh. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *ano* merupakan deiksis ruang berjenis *ninshou-gata*

yang digunakan sebagai deiksis penunjuk untuk menunjuk benda yang berada jauh dari peserta tutur dan dekat dengan non peserta tutur.

3.1.1.2 Deiksis Tempat

(8) Jiro : その人、ここへお座りなさい。
*Soko no hito, **koko** e osuwarinasai.*
 ‘Ibu yang di sana, silakan duduk **di sini**.’

(*Kaze Tachinu*, 00:13:22-00:13:25)

Konteks:

Siang hari di dalam kereta yang penuh sesak, Jiro melihat seorang wanita berdiri sambil menenteng barang-barangnya karena tidak mendapat tempat duduk. Kemudian ia berdiri dan menawarkan tempat duduknya kepada wanita tersebut.

Pada tuturan di atas, terdapat ungkapan deiksis *koko* ‘di sini’ yang merupakan deiksis ruang dan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat. Tuturan tersebut terjadi saat Jiro sedang dalam perjalanan menuju Tokyo dengan menggunakan kereta kelas tiga (ekonomi). Ketika kereta mulai penuh, Jiro melihat seorang wanita yang berdesakan diantara para penumpang laki-laki sambil berdiri menenteng barang-barangnya karena ia tidak mendapat tempat duduk. Melihat hal tersebut, Jiro memanggil wanita tersebut untuk duduk di tempat duduknya dengan berkata “*Soko no hito, koko e osuwarinasai*”. Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan deiksis *koko* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi tempat duduk penutur. Hal ini juga diperjelas dengan anggukan kepala Jiro yang menunjuk ke arah kursi miliknya.

Sedangkan untuk jenisnya, *koko* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Jiro

sebagai penutur dan seorang wanita sebagai pendengar. Dari sudut pandang penutur, ia memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena lokasi kursi yang ia rujuk dekat dengannya dan jauh dari pendengar. Selain itu, Jiro menyebut wanita tersebut dengan sebutan “*soko no hito*” ‘orang yang di sana’, yang berarti penutur menganggap bahwa jarak antara penutur dan pendengar berseberangan sesuai dengan jenis *ninshou-gata*. Oleh karena itu, pada tuturan di atas, ungkapan deiksis *koko* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat untuk menunjuk tempat yang berjarak dekat dari penutur (lokasi penutur).

- (9) Jiro : 歩くのは無理だ。家はどこ？
Aruku no wa muri da. Ie wa doko?
 ‘Tidak mungkin bisa berjalan. Rumahmu di mana?’
- Naoko : 上野です。
Ueno desu.
 ‘Di Ueno.’
- Jiro : そこまで送ろう。
Soko made okurou.
 ‘Akan ku antar sampai ke situ.’

(*Kaze Tachinu*, 00:17:45-00:017:51)

Konteks:

Saat keluar dari kereta, Jiro melihat Naoko bersama pelayannya, yaitu Bi Kinu yang sedang kesakitan. Bi Kinu mengalami cedera kaki akibat kereta anjlok saat terjadi gempa bumi, kemudian Jiro melakukan pertolongan pertama dengan alat seadanya. Karena keadaan Bi Kinu yang tidak memungkinkan untuk berjalan, Jiro berniat mengantar Naoko dan Bi Kinu pulang.

Pada percakapan antara Jiro dan Naoko di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *soko* yang memiliki arti “situ”. Menurut teori Koizumi, penggunaan

ungkapan deiksis *soko* adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi tempat tinggal Naoko dan Bi Kinu. Jiro mengucapkan tuturan tersebut setelah selesai memberi pertolongan pertama pada Bi Kinu yang mengalami patah kaki pasca anjloknya kereta yang mereka tumpangi. Bi Kinu tidak bisa berjalan, kemudian Jiro menanyakan di mana mereka tinggal karena Jiro berniat mengantar mereka pulang. Penggunaan ungkapan deiksis *soko* pada tuturan di atas adalah untuk merujuk pada lokasi rumah lawan tutur yang sebelumnya sudah disebutkan yaitu Ueno.

Jenis deiksis ruang pada percakapan di atas adalah *ninshou-gata*. Peserta tuturnya merupakan Jiro sebagai penutur, dan Naoko sebagai lawan tutur. Ketika melakukan percakapan di atas, posisi penutur dan lawan tutur adalah di daerah Honjo, sedangkan lokasi tempat yang dirujuk oleh penutur adalah daerah Ueno. Berdasarkan informasi tersebut, ungkapan deiksis *soko* yang dituturkan Jiro bukan digunakan untuk merujuk pada posisi lawan tutur saat ini berada karena penutur dan lawan tutur berada di tempat yang sama, yaitu daerah Honjo. Ungkapan deiksis ini juga bukan digunakan untuk merujuk pada tempat yang tidak jauh dari penutur, karena jarak antara Honjo dan Ueno terbilang cukup jauh, yaitu sekitar 4 km. Namun, berdasarkan sudut pandang penutur dalam percakapan di atas, Jiro memakai ungkapan deiksis *soko* yang merupakan *chuushou* karena referen yang dirujuk yaitu rumah lawan tutur merupakan milik lawan tutur dan informasi lokasi tersebut hanya diketahui oleh lawan tutur. Selain itu, informasi tentang rumah lawan tutur juga telah disebutkan sebelum penutur memakai ungkapan deiksis *soko*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ungkapan deiksis *soko* pada

percakapan di atas merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* karena referen yang dirujuk adalah informasi milik lawan tutur dan tempatnya hanya diketahui oleh salah satu peserta tutur, dalam hal ini adalah lawan tutur saja. Sedangkan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat untuk merujuk rumah lawan tutur yaitu di Ueno.

3.1.1.1 Deiksis Arah

- (10) Kurokawa : 君、ちょっと待ってくれたまえ。
こっちへ!
Kimi, chotto matte kuretamae.
Kocchi e!
 ‘Kau, tunggu sebentar.’
‘Ke sebelah sini!’

(*Kaze Tachinu*, 00:32:49-00:32:52)

Konteks:

Pak Kurokawa sedang memandu Jiro karena hari itu adalah hari pertama Jiro bekerja di PT. Mesin Pembakaran Internal Mitsubishi. Pak Kurokawa menunjukkan ruangan dan meja kerja Jiro serta memperkenalkan Jiro pada rekan kerja lain di ruangan itu.

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan deiksis *kocchi* yang merupakan bentuk informal dari *kochira* ‘sebelah sini’. Penutur menggunakan bentuk informal karena ia merupakan atasan lawan tutur di perusahaan itu. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *kocchi* adalah sebagai deiksis arah. Ungkapan deiksis *kocchi* dituturkan oleh Pak Kurokawa kepada Jiro untuk merujuk pada arah penutur berjalan. Tuturan tersebut diucapkan Pak Kurokawa ketika sedang memandu Jiro menuju ruang kerja Jiro karena hari itu adalah hari pertama ia bekerja di PT. Mesin Pembakaran Internal Mitsubishi. Setelah menunjukkan ruang kerja dan masuk ke dalamnya, Pak Kurokawa meminta Jiro

menunggu sebentar di dekat pintu karena ia ingin mengambil berkas data yang harus dikerjakan Jiro. Ketika selesai mengambil berkas data tersebut, Pak Kurokawa meminta Jiro mengikutinya dengan berkata '*Kocchi e!*'. Berdasarkan konteks itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan deiksis *kocchi* pada tuturan di atas adalah merujuk arah di mana lokasi penutur berada. Ketika mengucapkan tuturan di atas, penutur yang telah selesai mengambil berkas tersebut menoleh sebentar ke arah belakang di mana lawan tutur berdiri menunggu, kemudian melanjutkan berjalan ke arah meja kerja lain dengan maksud meminta lawan tutur mengikuti arah penutur pergi. Jadi, penggunaan ungkapan deiksis *kocchi* dalam tuturan tersebut merupakan deiksis arah.

Sedangkan untuk jenisnya, *kocchi* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan ini adalah Pak Kurokawa sebagai penutur dan Jiro sebagai lawan tuturnya. Dari sudut pandang penutur, ia menggunakan ungkapan deiksis *kocchi* yang merupakan *kinshou* karena lokasi yang dirujuk merupakan lokasi dirinya berada (posisi penutur), yaitu dari yang awalnya berdiri di samping meja berkas data kemudian berjalan menuju meja kerja Jiro. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan deiksis *kocchi* pada percakapan di atas merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis arah untuk menunjuk arah lokasi penutur.

(11) Bu Kurokawa : 二郎さん、お電話です。
Jiro-san, odenwa desu.
 'Jiro, ada telepon.'

Jiro : はい。

Hai.
‘Baik.’

Bu Kurokawa : こちらへ。
Kochira e.
‘Ke sebelah sini.’

Jiro : ありがとうございます。
Arigatou gozaimasu.
‘Terima kasih.’

(*Kaze Tachinu*, 01:30:3-01:30:40)

Konteks:

Jiro sedang dalam persembunyiannya yaitu di rumah Pak Kurokawa. Pada siang hari ketika sedang mengerjakan proyek di kamarnya, ia diberitahu oleh Bu Kurokawa bahwa ada telepon untuknya. Kemudian Bu Kurokawa memandu Jiro pergi ke tempat telepon.

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan deiksis *kochira* yang memiliki arti ‘sebelah sini’. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *kochira* adalah sebagai deiksis arah. Bu Kurokawa mengucapkan tuturan tersebut untuk mengarahkan Jiro menuju tempat telepon. Bu Kurokawa adalah pemilik rumah di mana Jiro tinggal selama masa persembunyiannya dari intel pemerintah. Suatu hari, Bu Kurokawa menerima telepon yang ternyata ditujukan untuk Jiro. Oleh karena itu, ia memberi tahu Jiro yang sedang di kamarnya dan kemudian memandunya ke tempat di mana letak telepon berada. Ungkapan deiksis *kochira* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada arah kanan pada lorong di mana telepon berada. Bu Kurokawa menunjuknya dengan menggerakkan tangannya ke sebelah kanan. Jadi, penggunaan ungkapan deiksis *kochira* dalam tuturan tersebut adalah sebagai deiksis arah.

Sedangkan untuk jenisnya, *kochira* pada tuturan di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam tuturan ini adalah Bu Kurokawa sebagai penutur dan Jiro sebagai lawan tutur. Dari sudut pandang penutur, Bu Kurokawa menggunakan ungkapan deiksis *kochira* yang merupakan *kinshou* karena letak tempat telepon dekat dengannya. Bu Kurokawa berada di depan pintu menuju lorong dan tempat telepon berada di lorong tersebut. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *kochira* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis arah untuk menunjuk arah tempat yang jaraknya dekat dengan penutur.

3.1.1.2 Deiksis Keadaan

(12) Kayo : あーあ、こんなに遅くなっちゃった。
Aa, konna ni osokunacchatta.
Yaah, sudah telat sampai seperti ini.

Jiro : 送るよ。僕が謝ってあげる。
一銭蒸気で行こう。
Okuru yo. Boku ga ayamatte ageru.
Issenjouki de ikou.
Akan ku antar. Sebagai permintamaafanku.
Ayo naik kapal uap saja.

(*Kaze Tachinu*, 00:28:30-00:28:34)

Konteks:

Kayo mengunjungi kakaknya karena sejak kuliah, Jiro belum pernah pulang ke kampung halaman. Ketika Kayo keluar dari rumah Jiro untuk kembali pulang, ternyata hari sudah gelap.

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *konna* yang memiliki arti ‘seperti ini’. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *konna* adalah sebagai deiksis keadaan. Tuturan tersebut diucapkan Kayo saat ia hendak

pulang, namun ketika keluar dari rumah Jiro dan melihat kondisi sekitar, Kayo tidak menduga jika ternyata semuanya sudah gelap. Ungkapan deiksis *konna* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada tingkatan keadaan yang sudah sangat terlambat karena hari sudah gelap. Saat keluar dari pintu rumah Jiro, Kayo menoleh ke kanan-kiri dan ke atas untuk melihat keadaan di sekitar rumah Jiro. Jadi, penggunaan ungkapan deiksis *konna* dalam tuturan tersebut adalah sebagai deiksis keadaan. Sedangkan untuk jenisnya, *kore* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Kayo menggunakan ungkapan deiksis *konna* yang merupakan *kinshou* karena hal yang dirujuk adalah keadaan yang dekat dengannya. Penutur berada di depan pintu rumah, dan keadaan yang dirujuk adalah tempat disekeliling penutur. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *konna* merupakan deiksis ruang berjenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis keadaan untuk merujuk pada keadaan yang ada dekat dengan penutur.

(13) Jiro : G-38 じゃないか。こんなものを買うの？
*G-38 janai ka? **Konna** mono o kau no?*
 ‘Ini G-38, kan? Kita beli pesawat **seperti ini?**.’

Honjo : 爆撃機型を日本で作るんだ。極秘だぞ。
Bakugeki-ki-gata o Nihon de tsukuru nda.
Gokuhida zo.
 ‘Untuk diubah menjadi bomber di Jepang. Ini sangat rahasia.’

(*Kaze Tachinu*, 00:45:56-00:46:03)

Konteks:

Jiro, Honjo, para insinyur senior dari Mitsubishi, serta beberapa tentara Jepang sedang melakukan kunjungan ke tempat pembuatan pesawat di Jerman. Mereka dikirim untuk mempelajari sistem pesawat Junkers G-38.

Setelah pintu gerbang hangar dibuka, terlihatlah sebuah pesawat besar dan indah bernama Junkers G-38. Kemudian para insinyur berkeliling dan melakukan pengamatan. Pesawat Junkers G-38 ini akan mereka beli untuk diubah menjadi pesawat bomber.

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *konna* yang memiliki arti ‘seperti ini’. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *konna* adalah sebagai deiksis keadaan. Tuturan tersebut diucapkan oleh Jiro sebagai kepada Honjo untuk merujuk pada karakter pesawat Junkers G-38. Tuturan diucapkan Jiro setelah pintu hangar terbuka dan ia melihat pesawat Junkers G-38 yang terparkir di dalamnya. Jiro, Honjo dan insinyur lain dikirim perusahaan Mitsubishi untuk mempelajari pesawat Junkers G-38 dan kemudian mengembangkannya menjadi pesawat bomber yang akan dipakai oleh tentara Jepang dalam Perang Dunia II. Pesawat ini sendiri merupakan pesawat angkut bermesin empat yang sangat terkenal, canggih, indah, dan berbadan besar buatan insinyur Jerman legendaris bernama Dr. Hugo Junkers. Melihat pesawat yang sedemikian rupa, Jiro merasa sangat disayangkan jika harus diubah menjadi pesawat bomber.

Sedangkan untuk jenisnya, *kore* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Jiro menggunakan ungkapan deiksis *konna* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk berada dekat dengan posisi penutur sendiri. Jiro berdiri di depan gerbang hangar, dan ketika gerbang hangar dibuka, pesawat Junkers G-38 berada di depannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *konna* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai

deiksis keadaan untuk merujuk pada karakter keadaan benda yang dekat dengan penutur.

(14) Jiro : 過大な要求ですね。
Kadaina youkyuu desu ne.
 ‘Ini permintaan yang berat.’

Kurokawa : いつも そんなものだ。
Itsumo sonna mono da.
 ‘Mereka selalu seperti itu.’

(*Kaze Tachinu*, 00:59:25-00:59:29)

Konteks:

Jiro, Pak Kurokawa, dan Pak Hatori sedang berdiskusi di sebuah restoran. Jiro diminta oleh atasannya yaitu Pak Hatori untuk memimpin sebuah proyek besar yaitu kompetisi desain yang digelar oleh Angkatan Laut untuk membuat pesawat tempur berbasis pesawat angkut yang akan digunakan pada Perang Dunia II.

Pada percakapan di atas terdapat deiksis ruang yakni *sonna* yang memiliki arti ‘seperti itu’. Penggunaan ungkapan deiksis *sonna* adalah sebagai deiksis keadaan. Dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *sonna* dituturkan oleh Pak Kurokawa kepada Jiro untuk merujuk pada kata-kata Jiro mengenai tingkat permintaan yang berat mengenai rancangan desain pesawat yang diinginkan Angkatan Laut. Tuturan tersebut diucapkan Pak Kurokawa ketika Jiro mengeluhkan permintaan dari Angkatan Laut yang dianggapnya terlalu berat. Jiro diminta untuk memimpin proyek dalam kompetisi yang diselenggarakan Angkatan Laut, yaitu merancang pesawat tempur berbasis pesawat kargo. Pesawat ini nantinya akan digunakan sebagai armada perang Jepang dalam Perang Dunia II. Ungkapan deiksis *sonna* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada tingkat kesulitan dalam merancang pesawat yang harus lawan tutur hadapi. Pak

Kurokawa menuturkan tuturan tersebut sambil mengamati isi proposal yang sedang dibaca Jiro. Jadi, ungkapan deiksis *sonna* dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam deiksis ruang yang digunakan sebagai keadaan.

Sonna pada percakapan di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Pak Kurokawa sebagai penutur dan Jiro sebagai lawan tuturnya. Pak Kurokawa menggunakan ungkapan deiksis *sonna* yang merupakan *chuushou* karena referensi yang dirujuk penutur merupakan kata-kata lawan tutur yang telah dituturkan sebelumnya, yaitu mengenai tingkat kesulitan rancangan desain pesawat yang harus dihadapi Jiro. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *sonna* merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang digunakan untuk menunjuk tingkatan keadaan yang dihadapi lawan tutur.

3.1.2 *Enkin-gata* (Berorientasi pada Jarak)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan deiksis ruang berjenis *enkin-gata* sebanyak 35 data. Dari jumlah tersebut, terdapat deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaannya sebagai deiksis penunjuk sebanyak 18 data dan penggunaan sebagai deiksis tempat sebanyak 17 data.

3.1.2.1 Deiksis Penunjuk

- | | |
|-----------|---|
| (15) Jiro | : <u>この</u> 傘漏りますね。
<i><u>Kono</u> kasa morimasu ne.</i>
'Payung <u>ini</u> bocor.' |
| Naoko | : 平気です。
<i>Heiki desu.</i>
'Tidak apa-apa.' |

(*Kaze Tachinu*, 01:12:12-01:12:17)

Konteks:

Percakapan di atas terjadi dalam perjalanan antara kolam mata air menuju penginapan di mana Jiro dan Naoko tinggal. Setelah berkenalan di kolam mata air tersebut, tiba-tiba hujan turun sangat deras. Jiro dan Naoko bergegas pulang dengan payung yang Naoko miliki.

Pada percakapan di atas terdapat deiksis ruang yakni *kono* yang memiliki arti ‘ini’. *Kono* merupakan deiksis ruang yang digunakan sebagai deiksis penunjuk. Tuturan tersebut diucapkan Jiro ketika ia tengah berjalan kaki bersama Naoko menuju penginapan saat hujan turun sangat deras. Penggunaan ungkapan deiksis *kono* pada percakapan di atas adalah untuk menunjuk pada benda yang mana telah penutur sebutkan setelah ungkapan deiksis *kono*, yaitu *kasa* ‘payung’. Hal ini juga dilengkapi dengan gestur tubuh Jiro yang mendongak ke atas saat mengucapkan “***Kono kasa morimasu ne***”. Sambil membawa peralatan lukis, mereka berdua berlindung dengan menggunakan payung, akan tetapi Jiro tetap merasa kehujanan. Ia lalu melihat ke atas dan ternyata payung yang dipakai pun bocor sehingga air hujan membasahi mereka berdua.

Sedangkan untuk jenisnya, *kono* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Penutur dalam percakapan ini yaitu Jiro, dan lawan tuturnya yaitu Naoko berada dalam titik lokasi yang sama dan mereka tidak memiliki area yang saling bertentangan. Jiro dan Naoko berjalan sambil memegang satu payung bersama, sehingga tidak ada perbedaan area. Jiro memakai ungkapan deiksis *kono* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk berada dekat dengan dirinya, yang mana saat mengucapkan ‘*Kono kasa morimasu ne*’ juga memegang benda tersebut. Oleh karena itu, pada

percakapan di atas, ungkapan deiksis *kono* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk benda.

- (16) Caproni : 君はどちらを選ぶね。
Kimi wa dochira o erabu ne?
 ‘Kau mau pilih yang seperti apa?’
- Jiro : 僕は美しい飛行機を作りたいと思っています。
Boku wa utsukushii hikouki o tsukuritai to omotte imasu.
 ‘Aku ingin membuat pesawat yang cantik.’
- Caproni : あれかね。
Are ka ne?
 ‘Apakah yang itu?’

(Kaze Tachinu, 00:57:20-00:57:58)

Konteks:

Dalam mimpinya, Jiro diajak berkeliling menaiki pesawat terakhir yang Tuan Caproni ciptakan sebelum masa pensiun. Dalam perjalanan tersebut, mereka membicarakan tentang dunia aviasi dan kemiskinan negara masing-masing. Kemudian Tuan Caproni bertanya mengenai impian dan rencana Jiro di masa mendatang.

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *are* yang memiliki arti ‘itu’. Penggunaan ungkapan deiksis *are* adalah sebagai deiksis penunjuk. Dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *are* diucapkan oleh Tuan Caproni sebagai penutur, kepada Jiro yang merupakan lawan tuturnya untuk merujuk pada sebuah pesawat. Tuturan tersebut diucapkan Tuan Caproni saat ia mengajak Jiro berkeliling mencoba pesawat barunya yang akan menjadi pesawat terakhir yang ia buat sebelum pensiun. Dalam perjalanan itu, mereka berbagi pendapat tentang dunia penerbangan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan. Negara membuat pesawat yang mereka ciptakan menjadi alat penghancur dan

pembunuh yang mengerikan dan melihat kenyataan tersebut, mereka merasa sedih. Kemudian Tuan Caproni bertanya mengenai dunia dan mimpi seperti apa yang Jiro inginkan di masa depan. Setelah itu mereka melihat pesawat yang indah terbang mengitari langit dan kemudian mendekat. Penggunaan ungkapan deiksis *are* dalam percakapan di atas adalah untuk merujuk pada pesawat impian Jiro. Hal ini terlihat ketika pertanyaan Tuan Caproni telah dijawab Jiro, Tuan Caproni membalikkan badan yang juga diikuti Jiro, kemudian menatap pesawat yang terbang kearah mereka sambil bertanya “***Are*** ka ne?” untuk memastikan kembali apakah pesawat tersebut yang Jiro impikan.

Sedangkan untuk jenisnya, ungkapan deiksis *are* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Tuan Caproni menuturkan ungkapan deiksis *are* yang merupakan *enshou* karena pesawat yang ia rujuk berada sangat jauh dari dirinya maupun Jiro. Tuan Caproni dan Jiro berdiri di sayap pesawat Tuan Caproni, sedangkan pesawat yang ditunjuk penutur merupakan pesawat lain yang terbang dari kejauhan langit sehingga pesawat tersebut nampak masih kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *are* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk.

(17) Caproni : あれだね。君のゼロ。
Are da ne. Kimi no Zero.
Itu dia. *Zero* milikmu.

(*Kaze Tachinu*, 02:00:36-00:07:39)

Konteks:

Jiro bermimpi bertemu kembali dengan Tuan Caproni di tempat pertama kali mereka bertemu. Tuan Caproni menghibur Jiro yang bersedih karena pesawat rancangannya yaitu Zero hangus dan tak satu pun kembali akibat Jepang telah kalah dalam Perang Dunia II. Dalam mimpi tersebut, sekumpulan Pesawat Zero muncul dari balik awan lalu Tuan Caproni memberitahunya pada Jiro.

Dalam tuturan di atas terdapat ungkapan deiksis *are* yang memiliki arti ‘itu’. *Are* merupakan deiksis ruang yang digunakan sebagai deiksis penunjuk benda. Tuturan tersebut diucapkan Tuan Caproni ketika sedang bersama Jiro di padang rumput dalam dunia mimpi. Penggunaan ungkapan deiksis *are* pada tuturan di atas adalah untuk merujuk pada benda, yaitu pesawat Zero. Mereka membahas tentang karya yang sudah Jiro hasilkan selama 10 tahun sejak ia pertama kali berkarir dalam bidang aviasi. Tuan Caproni menghibur Jiro yang pada saat itu merasa sedih karena semua pesawat yang ia ciptakan dengan penuh cinta harus hancur dalam perang. Namun dalam mimpi tersebut, sekumpulan pesawat yang Jiro ciptakan yaitu Zero melintas dari balik awan. Tuan Caproni yang menyadari akan hal itu lantas berbalik badan dan memberitahunya pada Jiro dengan tuturan “*Areda ne. Kimi no Zero*”. Melihat pesawat-pesawat indah itu terbang, Jiro dan Tuan Caproni merasa bangga dan bahagia sebagai insinyur pesawat. Kemudian para pilot melambaikan tangan menyapa mereka berdua sebelum akhirnya pesawat indah itu hilang ditelan langit.

Sedangkan untuk jenisnya, *are* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Dari sudut pandang penutur, Tuan Caproni memilih ungkapan deiksis *are* yang merupakan *enshou* karena benda yang ia rujuk berada

sangat jauh dari dirinya maupun Jiro. Mereka berdiri di padang rumput, sedangkan pesawat Zero yang dirujuk berada di langit yang jaraknya sangat jauh. Oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *are* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang digunakan sebagai deiksis penunjuk benda.

3.1.2.2 Deiksis Tempat

- (18) Jiro : あの…僕戻ります。
Ano... Boku modorimasu.
 ‘Maaf, Aku akan pergi.’
- Naoko : 行かないでください。今、泉にお礼を申しますたの。あなたがここへ来てくださるようお願いしていたんです。
*Ikanaide kudasai. Ima, izumi ni orei o moushimashita no. Anata ga **koko** e kite kudasaru youni onegaishite itandesu.*
 ‘Tolong jangan pergi. Tadi, aku sedang berterima kasih pada mata air ini. Aku meminta padanya untuk membawamu datang **ke sini**.’

(*Kaze Tachinu*, 01:10:51-01:11:04)

Konteks:

Di pagi hari ketika Jiro berkeliling menikmati keindahan alam sekitar penginapan, ia bertemu dengan Naoko yang sedang berdiri memandangi kolam mata air. Naoko menoleh karena menyadari kehadiran Jiro. Kemudian, Jiro mengangguk untuk menyapa Naoko, namun Naoko malah membalikkan badannya menghadap mata air kembali. Melihat reaksi Naoko, Jiro merasa telah mengganggunya dan langsung berpamitan pergi. Namun Naoko mencegah Jiro pergi dan menjelaskan maksudnya.

Pada percakapan di atas, terdapat ungkapan deiksis *koko* yang memiliki arti ‘ke sini’. *Koko* merupakan deiksis ruang yang penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat. Tuturan tersebut diucapkan Naoko kepada Jiro ketika Jiro hendak pergi meninggalkan lokasi tersebut. Pada awalnya, Jiro sedang berkeliling

menikmati keindahan alam di sekitar penginapan. Kemudian, ia melihat sebuah payung tergeletak di bawah pepohonan dekat aliran air dan disampingnya juga terdapat lukisan yang lengkap dengan peralatan melukis. Karena penasaran, Jiro menelusuri jalan di sebelah aliran air tersebut lalu ia bertemu dengan Naoko. Jiro menyapa Naoko dengan anggukan kepala, namun ketika Jiro semakin mendekat, Naoko yang merasa terkejut langsung berbalik badan dan menghadap mata air. Merasa kehadirannya telah mengganggu, Jiro berpamitan pergi, namun Naoko menahannya dengan menjelaskan bahwa ia sedang berterima kasih kepada mata air karena telah mengabdikan doanya yaitu membawa Jiro ke tempat tersebut. Ungkapan deiksis *koko* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada sebuah lokasi di mana Naoko dan Jiro berada, yaitu di area kolam mata air. Hal ini dapat dilihat dalam adegan ketika penutur menuturkan ungkapan deiksis tersebut.

Sedangkan untuk jenisnya, *kore* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Naoko sebagai penutur dan Jiro yang merupakan lawan tutur. Berdasarkan sudut pandang penutur, ia memilih *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena karena posisi tempat ia berdiri yaitu di sebelah mata air, dengan posisi tempat yang dirujuk yaitu area mata air adalah wilayah yang sama. Begitu pula dengan tempat lawan tutur berdiri. Jiro berdiri di tempat yang sama dengan Naoko, oleh karena itu mereka berada pada satu titik lokasi yang sama, dan tidak ada perbedaan wilayah antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan deiksis *kore* dalam percakapan di atas merupakan deiksis ruang

jenis *enkin-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi peserta tutur berdiri, yaitu area kolam mata air.

(19) Jiro : ほら、そこだよ。
Hora, sokoda yo.
 ‘Nah, di situ.’

(*Kaze Tachinu*, 00:29:05-00:29:09)

Konteks:

Tuturan ini terjadi saat sore hari ketika Jiro sedang mengantar Kayo menuju kapal uap yang akan mereka naiki untuk pulang. Setelah dekat dermaga, Jiro menunjuk pada sebuah lokasi, yaitu tempat di mana terdapat kapal uap bersandar.

Pada tuturan di atas, terdapat ungkapan deiksis *soko* yang memiliki arti ‘di situ’. *Soko* merupakan deiksis ruang yang penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat. Tuturan tersebut diucapkan Jiro ketika dalam perjalanan mengantar pulang Kayo menuju kapal uap yang akan mereka naiki. Setelah lokasi yang mereka tuju telah terlihat, Jiro menunjuknya sambil berkata, “*Hora, sokoda yo*”. Ungkapan deiksis *soko* pada tuturan di atas digunakan untuk menunjuk lokasi dermaga di mana kapal uap bersandar. Hal ini didukung dengan gerakan tangan Jiro yang menunjuk ke depan.

Sedangkan untuk jenisnya, *soko* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Jiro sebagai penutur, dan Kayo sebagai lawan tutur. Ketika melakukan percakapan di atas, posisi penutur dan lawan tutur berada di sebuah jalan menuju pintu dermaga dan posisi referen yang dirujuk oleh penutur adalah dermaga tempat kapal uap bersandar yang berada di tepi sungai. Berdasarkan informasi tersebut, ungkapan

deiksis *soko* bukan digunakan untuk merujuk pada posisi lawan tutur karena lawan tutur tidak berada di dermaga. Jiro menggunakan ungkapan deiksis *soko* yang merupakan *chuushou* karena posisi tempat ia dan Kayo berada, yaitu di sebuah jalan menuju pintu dermaga, dengan posisi tempat kapal uap bersandar, memiliki jarak yang tidak dekat, namun juga tidak jauh dari penutur karena lokasi yang ditunjuk sudah bisa dilihat oleh peserta tutur dari tempat mereka berdiri. Dengan kata lain, ungkapan deiksis *soko* pada percakapan di atas termasuk dalam jenis *enkin-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk tempat yang merujuk dermaga yang berjarak tidak terlalu jauh dari peserta tutur.

- (20) Kayo : あ、流れ星！ ほら また！ きれい
 ですね。
 ほら あのうに。あ、また、あそこにも。
A, nagare hoshi! Hora mata! Kirei desune. Hora anoyouni. A, mata, asoko ni mo.
 ‘Wah, bintang jatuh! Tuh ada lagi! Bagus, ya. Tuh, kayak itu. Ada lagi, di sana juga.

(*Kaze Tachinu*, 00:07:35-00:07:46)

Konteks:

Tuturan diucapkan oleh Kayo ketika ia dan Jiro sedang berada di atap rumah untuk memandangi langit di malam hari. Dari situ terlihat banyak bintang yang dilihat Kayo, namun Jiro tidak bisa melihatnya karena matanya yang rabun jauh. Kayo menunjuk bintang-bintang yang tampak indah itu dengan sangat bersemangat.

Pada tuturan di atas, terdapat deiksis ruang yakni *asoko* yang memiliki arti ‘di sana’. Menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *asoko* adalah sebagai deiksis tempat. Tuturan tersebut diucapkan Kayo ketika sedang menemani Jiro melihat bintang-bintang dari atas atap rumah. Jiro percaya dengan melihat bintang-bintang yang berada jauh di langit itu akan memperbaiki matanya yang

mengalami rabun jauh. Kayo sangat senang melihat keindahan bintang-bintang di langit. Kemudian ketika ia melihat beberapa bintang jatuh, Kayo dengan semangat berkata, “*A, nagare hoshi! Hora, mata! Kirei desune. Hora ano you ni. A, mata, asoko ni mo*”. Ungkapan deiksis *asoko* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk tempat di mana lokasi bintang jatuh berada. Hal ini didukung dengan gerakan tangan Kayo yang menunjuk ke atas langit.

Sedangkan untuk jenisnya, *asoko* pada tuturan di atas termasuk ke dalam deiksis ruang jenis *enkin-gata*. Berdasarkan sudut pandang Kayo sebagai penutur, ia menggunakan ungkapan deiksis *asoko* yang merupakan *enshou* karena posisi tempat ia berada yaitu atap rumah dengan posisi tempat bintang jatuh berada yaitu langit memiliki jarak yang sangat jauh. Oleh karena itu, ungkapan deiksis *asoko* pada percakapan di atas merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat.

Berdasarkan hasil analisis jenis dan penggunaan deiksis ruang pada film *Kaze Tachinu* dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jenis dan Penggunaan Deiksis Ruang

	<i>Ninshou-gata</i>	<i>Enkin-gata</i>
Deiksis penunjuk	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk benda atau referen lain yang berada di dalam wilayah penutur, jaraknya dekat dengan penutur baik secara fisik maupun psikologis. - Merujuk pada informasi milik lawan tutur atau yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk benda yang dekat dengan penutur maupun lawan tutur. - Merujuk benda yang jaraknya jauh dari penutur dan lawan tutur.

	<p>hanya diketahui oleh lawan tutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merujuk benda yang berada di luar area peserta tutur, namun dekat dengan bukan peserta tutur 	
Deiksis Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk tempat yang dekat dengan penutur dan jauh dari lawan tutur. - Merujuk tempat milik lawan tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk tempat yang dekat dengan peserta tutur. - Merujuk tempat yang tidak dekat, namun tidak terlalu jauh dari peserta tutur. - Merujuk tempat yang jauh dari peserta tutur.
Deiksis Arah	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk arah penutur. 	
Deiksis Keadaan	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk keadaan referen yang dekat dengan penutur. - Merujuk keadaan referen yang dekat dengan lawan tutur. - Merujuk tingkatan atau kondisi yang menyangkut peserta tutur 	

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya mengenai jenis dan penggunaan deiksis ruang yang terdapat pada film *Kaze Tachinu*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dua jenis deiksis ruang dalam film *Kaze Tachinu* yaitu *ninshou-gata* (berorientasi pada persona) dan *enkin-gata* (berorientasi pada perspektif jarak). Dalam penelitian ini ditemukan 37 data yang merupakan *ninshou-gata* dan 35 data yang merupakan *enkin-gata*.

- a. *Ninshou-gata*

Deiksis ruang dengan jenis *ninshou-gata* merupakan penunjukan berdasarkan pada persona yang terlibat atau yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur. *Shijishi-ko* merujuk pada hal yang dekat dengan penutur, *shijishi-so* merujuk pada hal yang dekat lawan tutur, dan *shijishi-a* merujuk pada hal yang jauh dari penutur maupun lawan tutur. Dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*, jarak antara referen dengan penutur tidak hanya meliputi jarak fisik saja, tetapi juga jarak psikologis yaitu adanya kedekatan emosional yang mempengaruhi pemilihan ungkapan deiksis ruang, seperti kepemilikan dan pengalaman pribadi yang dialami oleh peserta tutur.

b. *Enkin-gata*

Deiksis ruang jenis *enkin-gata* merupakan penunjukan yang berdasarkan perspektif jarak jauh dekat antara referen dengan peserta tutur. Jika dalam jenis *ninshou-gata* area penutur dan lawan tuturnya dianggap berseberangan, dalam jenis *enkin-gata* ini area penutur dan lawan tutur dianggap menyatu, sehingga *shijishi-ko* merujuk pada tempat yang dekat dengan peserta tutur, *shijishi-so* merujuk pada tempat yang tidak dekat namun juga tidak jauh dari peserta tutur, kemudian *shijishi-a* merujuk pada tempat yang jaraknya jauh dari peserta tutur.

2. Penggunaan deiksis ruang pada film *Kaze Tachinu* adalah sebagai berikut:

a. Deiksis penunjuk

Deiksis penunjuk 「指示直示」 ‘*shiji chokuji*’ terdiri dari *kore*, *sore*, *are*, *kono*, *sono*, dan *ano*. Penggunaan deiksis penunjuk yang paling banyak adalah untuk merujuk pada benda seperti majalah, koper, payung, gambar, engsel, baut, rokok, pesawat, mesin. Selain itu, deiksis penunjuk juga digunakan untuk merujuk pada tempat (dek kapal, hangar, pabrik, rumah), ide, data, mimpi, informasi yang disampaikan peserta tutur, dan sebuah perlakuan .

b. Deiksis tempat

Deiksis tempat 「場所直示」 ‘*basho chokuji*’ terdiri dari *koko*, *soko*, dan *asoko*. Penggunaan deiksis tempat pada film ini adalah untuk merujukP pada lokasi rumah, toko, letak kursi, letak meja, letak

gantungan topi, padang rumput, nama daerah, hanggar, ruang mesin pesawat, depan kamar, pintu masuk pesawat, restoran, apartemen, kamar, ruang kerja, , dermaga, dan langit.

c. Deiksis arah

Deiksis arah 「方向直示」 ‘*houkou chokuji*’ dalam film ini hanya terdiri dari *kochira*. Penggunaan deiksis arah pada film ini adalah untuk merujuk pada arah lokasi penutur seperti arah menuju lorong.

d. Deiksis keadaan

Deiksis keadaan atau *youtai chokuji* 「様態直示」 yang terdapat dalam film ini adalah *konna*, dan *sonna*. Penggunaan deiksis keadaan ini adalah merujuk pada tingkatan atau kondisi keadaan/situasi lingkungan, situasi bahaya suatu tempat, kondisi mesin yang sudah tua, tingkat elastisitas pegas, ukuran pesawat yang besar.

Jenis deiksis ruang *ninshou-gata* terdapat dalam seluruh penggunaan deiksis ruang yaitu dalam deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis keadaan, dan deiksis arah. Sedangkan jenis *enkin-gata* hanya terdapat dalam penggunaan sebagai deiksis penunjuk dan deksis tempat saja. Pada jenis jenis *enkin-gata*, referen yang dirujuk selalu ada atau hadir di lokasi pada saat peristiwa tutur berlangsung.

4.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada deiksis ruang yang terdapat pada film *Kaze Tachinu*. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji deiksis lain , seperti deiksis persona, waktu, sosial, ataupun wacana yang terdapat

pada film ini, atau dalam objek penelitian lainnya karena deiksis banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum banyak yang mengkaji.

要旨

本論文で筆者は映画「風立ちぬ」における空間の直示について書いた。このテーマを選んだ理由は映画「風立ちぬ」に空間の直示が多く使われていて、そのこと知りたくなるからである。空間直示は、会話の中で何かを指す時よく使われ、コミュニケーションをうまくいかせるために重要なもののひとつである。本研究の目的は映画「風立ちぬ」にある空間の直示の種類と使い方を分析して、説明した。

本論文で見つかったデータの数は全部 72 である。データは映画の「風立ちぬ」の中にある発話から集めた。

本論文の研究には3つの段階に分けられている。最初はデータを集めることである。この段階で筆者は「Metode Simak」と「Teknik Catat」という方法を使用している。用いられたデータは映画「風立ちぬ」から収集された空間の直示である。次は集めたデータを分析することである。種類と使い方を分析するのに、「Padan Ekstralingual」法という研究方法を使用した。最後の段階は分析した結果を説明することである。分析の結果は「Informal」という研究方法で説明した。

分析されたデータを空間直示の種類と使い方によって説明していく。小泉（2001：13）によると、日本語の空間直示は、2種類あり、それは1)

人称型、2) 遠近型である。さらに、使い方は4つに分けられ、それは

1) 指示直示、2) 場所直示、3) 方向直示、4) 様態直示である。

空間直示は、人とそれが指す物体との間の距離である距離の概念と密接に関連している。ユレ (2014 : 20) によると、空間直示距離は心理的または物理的に決定できる。物理的に近いものは心理的に遠いものとして特徴付けることができ、物理的に遠いものは心理的に近いものとして特徴付けることもできる。

そのことは以下に説明する。

1. 人称型

a. 黒川夫人 : 二郎さん、お電話です。

二郎 : はい。

黒川夫人 : こちらへ。

二郎 : ありがとうございます。

(風立ちぬ、01:30:3—01:30:40)

上記の会話は、黒川の家で黒川夫人と二郎の会話である。「こちら」は方向直示として使われる空間直示である。「こちら」は話し手のいる方向を表わす。黒川夫人は電話の方向を二郎に向けた。したがって、空間直示の種類は人称型である。

b. 服部 : これはいいなあ。まるで外国にいるような気分だ。

黒川 : 速力はどれだけ出た？

(風立ちぬ、01:57:46—01:57:50)

上記の会話は、飛行場で服部と黒川の会話である。「これ」は飛行に成功したゼロという飛行機を指すための指示直示として使用されている。服部が指している「これ」は、空の上の飛行機である。服部と飛行機の距離は遠いものの、服部は「これ」と言う。これは、服部チームが飛行機を作ったため、服部が心理的に飛行機に近いからである。したがって、空間直示の種類は人称型である。

2. 遠近型

a. 二郎 : ほら、そこだよ。

(風立ちぬ、00:29:05—00:29:09)

上記の会話は、みなとで二郎と加代の会話である。「そこ」は、場所直示として使われる空間直示である。関与者は同じ場所にいるので、「そこ」は聞き手の領域ではなく、少し離れたドックを指している。それから、空間直示の種類は遠近型である。

本論文を書いてから、空間の直示にさまざまな種類や使い方などが分かるようになった。空間直示の表現は、物理的な距離だけでなく、帰属意識などの心理的な距離にも影響される。その理由で、空間の直示は面白い点である。

DAFTAR PUSTAKA

- Berorientasi (Def. 2) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berorientasi>, 12 Maret 2021
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Putri Aprilia. 2019. *Deiksis Ruang Dalam Film Shigatsu wa Kimi no Uso Karya Naoshi Arakawa*. Skripsi. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Jarak (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jarak>, 14 Maret 2021
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- _____. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Japan: Kenkyusha.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Miyazaki, Hayao. (Sutradara). 2013. *Kaze Tachinu* [Film].
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhalida, Julela. 2017. *Deiksis Ruang Jenis Deiksis Penunjuk dalam Drama Watashi ga Renai Dekinai Riyuu Episode 1-2 Karya Yusuke Ishii*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Orientasi (Def. 2) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientasi>, 12 Maret 2021
- Persona (Def. 2) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persona>, 12 Maret 2021
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1983. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Stephen R. Anderson & Edward L. Keenan. 1985. 5 Deixis. Dalam T. S. (ed.), *Language Typology and Syntactic Description: Volume III: Gramatical Categories and the Lexicon (Language Typology and Syntactic Description)* (hal. 259-308). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Weiner, Edmund. 2002. *The Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winingsih, Irma. 2011. Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif Ko-So-A. *Lite*, 42-51.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN DATA

No	Waktu	Tuturan	Jenis	Penggunaan	Hal.
1.	00:05:00	Sensei: やあ、 <u>これ</u> です。 'Nah, <u>ini</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	32
2.	00:07:35	Kayo: あ、流れ星！ほらまた！きれいですね。ほらあのうように。あ、また、 <u>あそこ</u> にも。 'Wah, bintang jatuh! Tuh ada lagi! Bagus, ya. Tuh, kayak itu. Ada lagi, <u>di situ</u> juga.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	62
3.	00:08:50	Caproni: <u>ここ</u> は私の夢の中のはずだ。 ' <u>Ini</u> seharusnya adalah mimpiku.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	
4.	00:09:09	Caproni: フフフ、面白い。まさに夢に違いない。 <u>この世</u> は夢。我が王国にようこそ。 'Hahaha, menarik. Tidak salah lagi, memang mimpi. <u>Dunia ini</u> adalah mimpi. Selamat datang di kerajaanku.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
5.	00:09:16	Caproni: みたまえ。 <u>あの</u> 半分も戻って来ない、敵の町を焼きに行くのだ。 'Lihat semua itu. Setengah dari <u>itu</u> tidak akan kembali, mereka akan menhanguskan kota musuh.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	42

6.	00:09:50	Caproni : <u>これ</u> は私の夢だ。戦争が終わったらこいつを作るのだ。 ' <u>Ini</u> adalah mimpiku. Saat perang berakhir, aku akan membuat ini.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	33
7.	00:10:16	Caproni: <u>こんな</u> 所に穴などないのだが、夢は便利だ。どこへでも行ける。 'Naik ke lubang <u>seperti ini</u> tidak diperbolehkan, tapi ini dunia mimpi jadi bisa saja. Kita bisa ke mana saja.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	
8.	00:13:22	Jiro: その人、 <u>ここ</u> へお座りなさい。 'Ibu yang di sana, silakan duduk <u>di sini</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	44
9.	00:17:48	Jiro: <u>そこ</u> まで送ろう。 'Akan ku antar sampai <u>ke sana</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	45
10.	00:22:12	Jiro: 僕も一緒に行きましょう。お絹さん <u>これ</u> をお願いします。 'Aku akan mengantarmu. Bi Kinu, tolong titip <u>ini</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
11.	00:28:30	Kayo: あーあ、 <u>こんな</u> に遅くなっちゃった。 'Yah, sudah telat sampai <u>seperti ini</u> ya.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	50
12.	00:29:02	Jiro: <u>その</u> 路地で火が止まったらしい。 'Apinya sepertinya berhenti di gang <u>itu</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	39
13.	00:29:05	Jiro: ほら、 <u>そこ</u> だよ。 'Nah, <u>di situ</u> .'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	61
14.	00:32:45	Kurokawa: <u>ここ</u> だ。	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis	

		<u>Di sini.</u>		tempat	
15.	00:32:48	Kurokawa: 君、ちょっと待ってくれたまえ。こっちへ! 'Kau, tunggu sebentar.' <u>Ke sebelah sini!</u>	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis arah	47
16.	00:32:50	Kurokawa: <u>ここ</u> が君の机だ。わざわざ輸入してみたが誰も使わん。 'Ini meja kerjamu. Meja ini diimpor, tapi tidak ada yang mau menggunakannya.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
17.	00:33:03	Kurokawa: データは <u>これ</u> 。 'Datanya ada <u>di sini.</u>	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
18.	00:33:06	Kurokawa: 帽子は <u>そこ</u> 。 'Topinya ada <u>di situ.</u>	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
19.	00:35:42	Jiro: 本庄、ちょっと来て <u>ここ</u> を見てくれ。 'Honjo, kemari dan lihatlah <u>di sini.</u>	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	
20.	00:35:47	Jiro: <u>これ</u> ではだめだよ。僕も考えたものと同じなもの。 ' <u>Ini</u> tidak bagus. Rancangannya sama seperti punyaku.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
21.	00:36:26	Hatori: <u>これ</u> が初仕事かね。 'Apa <u>ini</u> tugas pertamanya?.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
22.	00:36:30	Hatori: <u>これ</u> は違うぞ。 'Yang <u>ini</u> tuh bukan.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
23.	00:41:42	Jiro: <u>これ</u> を食べなさい。 'Makanlah <u>ini.</u>	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	

24.	00:41:44	Jiro: <u>そこ</u> の店で買ったばかりのシベリアです。 ' Kue Siberia yang baru saja ku beli di toko <u>sana</u> .'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
25.	00:45:56	Jiro: G-38 じゃないか。 <u>こんな</u> ものを買うの？ 'G-38 bukan? Kita beli barang seperti ini ?.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	51
26.	00:47:04	Honjo: やめろ！その男に手を触れるな。 <u>これ</u> がドイツ人の客に対する態度か！ 'Hentikan! Turunkan tangan kalian dari orang ini. Apa ini caranya orang Jerman menyambut tamu?'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
27.	00:47:19	Honjo: 偉そうに言うな。 <u>こんな</u> 旧式機、日本にもいっぱいあらあ。 'Jangan sombong. Mesin-mesin seperti ini juga ada banyak di Jepang.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	
28.	00:47:23	Jiro: <i>Wir sind wegen...</i> 技術提携のために、 <u>この</u> 工場を訪れた。 'Kami mengunjungi pabrik ini untuk bekerjasama atas teknologi kalian.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
29.	00:47:28	Jiro: 我々が <u>この</u> 格納庫に入ったのは契約に基づく正当な行為である。 'Masuk ke hangar ini adalah hak kami sesuai dengan persetujuan yang ada di kontrak.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
30.	00:47:40	Jiro: 諸君の上司は我々に、“ <u>この</u> 機体へ近づくな” という指 示をしていない。 'Pimpinan kalian tak pernah bilang pada kami “Jangan mendekati pesawat ini .”'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	

31.	00:48:15	Teknisi Jerman: 博士の許可が出た。 <u>この</u> 中を案内する。 'Dr. Junker sudah memberi izin. Kalian saya antar ke dalam <u>sini</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
32.	00:48:55	Honjo: <u>これ</u> をすごい。まるで工場の中だ。 ' <u>Ini</u> hebat sekali. Seperti ada di pusat pembangkit listrik saja.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
33.	00:49:15	Teknisi Jerman: <u>ここ</u> は機関士の持ち場だ。 ' <u>Di sini</u> adalah ruang pusat teknisi.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
34.	00:49:20	Teknisi Jerman: 日本人、 <u>ここ</u> から先へは行くな。Da besteht Lebensgefahr. 'Orang Jepang, jangan masuk lebih jauh dari <u>sini</u> . Sangat bahaya'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
35.	00:50:37	Jiro: 外は寒そうだけど、 <u>この</u> 部屋は暖かいなあ。 'Di luar sepertinya dingin, tetapi ruangan <u>ini</u> hangat.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
36.	00:50:47	Jiro: <u>これ</u> もユンカーズ製かなあ。 ' <u>Ini</u> juga dibuat oleh Dr. Junker.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
37.	00:51:01	Honjo: まったく今日もらった <u>この</u> データは美しい。 'Ya ampun, data <u>ini</u> , yang kita terima sekarang, tidak ada gunanya.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
38.	00:51:05	Honjo: 見事に <u>あの</u> 巨人機についてしか書いてない。 'Ngasih tau tentang pesawat besar <u>itu</u> saja tidak mau.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	

39.	00:54:15	Senpai : <u>ここ</u> でいい。 ' <u>Di sini</u> saja.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
40.	00:55:40	Petugas: <u>ここ</u> へ。 ' <u>Di sini</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	
41.	00:56:20	Caproni: <u>こんな</u> ものは戦争には使えんよ。 'Benda <u>seperti ini</u> tidak bisa digunakan untuk perang.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	
42.	00:57:56	Caproni: <u>あれ</u> かね。 'Apakah yang <u>itu</u> ?'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	56
43.	00:58:34	Caproni: 私は <u>この</u> 飛行を最後に引退する。創造的人生の持ち時間は 10 年だ。芸術家も設計家も同じだ。 'Akhirnya aku akan pensiun dari penerbangan <u>ini</u> . Seorang seniman hanya kreatif selama sepuluh tahun. Insinyur pun sama seperti halnya seniman.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
44.	00:59:27	Kurokawa: いつも <u>そんな</u> ものだ。 'Mereka selalu <u>seperti itu</u> .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	53
45.	01:01:08	Pilot: <u>これ</u> が国産えんじんだ！ ' <u>Gini</u> nih mesin Jepang!'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
46.	01:01:18	Pilot: <u>これ</u> が航空母艦だ。 ' <u>Gini</u> juga nih dek kapal induknya.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
47.	01:10:51	Naoko: 行かないでください。今、泉にお礼を申しますたの。あなたが <u>ここ</u> へきてくださるようお願いしていたんです。 'Tolong jangan pergi. Tadi, aku sedang berterima kasih pada mata air. Aku	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	59

		minta padanya untuk membawamu datang ke sini .’			
48.	01:12:12	Jiro: この傘漏りますね。 ‘Payung ini bocor, ya?’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	54
49.	01:14:18	Castorp: ここいいですか？ ‘Bolehkah duduk di sini ?’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
50.	01:14:22	Castorp: ドイツノタバコ、 これ さいご。かなしい。 ‘Rokok Jerman, ini yang terakhir. Sayang sekali.’	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
51.	01:15:30	Castorp: ここはいいところですね。モスキートいない、熱くない、クレソンうまい。いやなこと忘れるにいい。 ‘ Di sini tempatnya bagus, ya? Tidak ada nyamuk, tidak panas, dan seledri airnya enak. Tempat yang bagus untuk melupakan hal buruk.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
52.	01:15:49	Castorp: いい夜です。ここは <i>Der Zauberberg</i> 。 ‘Malam yang indah. Di sini adalah “Gunung Sihir”.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
53.	01:23:23	Castorp: ここは「魔の山」、みんな治る。 ‘ Di sini adalah “Gunung Sihir”, semua orang bisa sembuh.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
54.	01:24:10	Naoko: お父さま、 その お話、お受けしたいと思います。 ‘Ayah, mengenai pembicaraan itu , aku mau menerimanya.’	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	41

55.	01:25:20	Honjo: 二郎、 <u>ここ</u> だ。 'Jiro, di sini !'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis tempat	
56.	01:25:31	Jiro: きれいだなあ。 <u>これ</u> はいいや。 'Sangat indah. Ini bagus sekali.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
57.	01:26:05	Jiro: ああ、 <u>これ</u> は飛ぶ。風が立っている。 'Ya, ini pasti terbang. Aku bisa merasakan anginnya berhembus.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
58.	01:26:40	Jiro: スプリングの弾性は <u>こんな</u> もので十分だと思う。 'Menurutku, elastisitas pegas seperti ini sudah cukup.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	
59.	01:26:50	Honjo: <u>この</u> 図面はもらっとく。二郎が次のアヒルに使ってから俺も使わせてもらうよ。 'Rancangan ini akan ku simpan. Setelah kau pakai, aku juga akan memakainya.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
60.	01:27:47	Kurokawa: 二郎は今日は <u>ここ</u> にいる。仕事が運ばせる。 'Jiro, sekarang lebih baik kau di sini saja. Pekerjaanmu akan kami bawakan semuanya.'	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
61.	01:29:18	Jiro: <u>それ</u> は冒涇です。近代国家にあるまじきことだ。 'Hal itu tidak sopan. Ini tidak boleh terjadi di negara modern.'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	37
62.	01:30:37	Bu Kurokawa: <u>こちら</u> へ。 'Lewat sebelah sini .'	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis arah	49
63.	01:36:08	Jiro: 次は最新の航空技術を結集する案。 <u>これ</u> を見てくれ。	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	

		‘Selanjutnya, desainnya akan memakai teknologi terbaru. Coba lihatlah ini .’			
64.	01:36:13	Jiro: 270 ノットを出すためには これ がいる。 Untuk menciptakan ini , kita akan butuh 270 knot.’	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
65.	01:37:13	Jiro: それで この案 は次の機会に譲ることにした。 ‘Jadi, ide ini akan ku serahkan pada penerus selanjutnya.’	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	
66.	01:41:48	Jiro: 帰らないで。ここで一緒に暮らそう。 ‘Jangan kembali. Mari kita hidup bersama di sini .’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
67.	01:47:14	Kayo: ニイ兄はいつも こんな に遅いのですか？ Apakah kakak selalu pulang larut seperti ini ?	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis keadaan	
68.	01:50:32	Naoko: だめ。ここで吸って。 ‘Jangan. Merokok di sini saja.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
69.	01:51:11	Honjo: これ が噂のちんとうびょうか。 ‘Jadi, ini baut rata itu.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	
70.	01:57:46	Hatori: これ はいいなあ。まるで外国にいるような気分だ。 ‘ Ini bagus sekali. Rasanya seperti di luar negeri.’	<i>Ninshou-gata</i>	Deiksis penunjuk	35

71.	02:00:10	Jiro: カプローニさん。ここは私たちが最初にお会いした草原ですね。 ‘Tuan Caproni, di sini adalah padang rumput tempat kita pertama kali bertemu, kan?’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis tempat	
72.	02:00:36	Caproni: <u>あれ</u> だね。君のゼロ。 ‘ Itu dia. Zero milikmu.’	<i>Enkin-gata</i>	Deiksis penunjuk	58

BIODATA PENULIS



Nama : Naila Ma'aliya

Nomor Induk Mahasiswa : 13050115130057

Alamat : Jalan Sunan Abinawa, No. 34, Kendal

Email : nailamaaliya30@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Penanggulan
2. SMP Negeri 1 Pegandon
3. SMA Negeri 1 Kendal
4. S1 Universitas Diponegoro, Semarang

Riwayat Organisasi :

1. Bendahara Bidang Riset HMJ Sastra Jepang (2016)
2. Staf Ahli Bidang Penalaran dan Keilmuan BEM FIB (2017)

Pengalaman Kepanitiaan :

1. Sie Acara Festival Budaya Jepang "ORENJI" (2016 & 2017)
2. Sie Acara Festival Budaya Indonesia "Mahakarya" (2017)
3. Sie Acara Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Dasar (LKMMD) FIB Undip (2017)
4. Sie Acara Dies Natalis Universitas Diponegoro ke-60 & ke-61 (2017 & 2018)
5. Ketua Expo KKN Undip Tim I Kabupaten Pemalang (2019)